

**PENGEMBANGAN MODUL TEKNIK DASAR KONSELING
BAGI MAHASISWA JURUSAN PASTORAL KONSELING
DI STAKN TANA TORAJA**

***DEVELOPMENT OF COUNSELING BASIC TECHNIQUE
FOR STUDENTS OF PASTORAL COUNSELING DEPARTMENT
AT STAKN IN TANA TORAJA***

RISCKY NOVEBRYANTI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

**PENGEMBANGAN MODUL TEKNIK DASAR KONSELING
BAGI MAHASISWA JURUSAN PASTORAL KONSELING
DI STAKN TANA TORAJA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi

Pendidikan Bimbingan Konseling

Disusun dan Diajukan oleh

RISCKY NOVEBRYANTI

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

TESIS

**PENGEMBANGAN MODUL TEKNIK DASAR KONSELING BAGI
MAHASISWA JURUSAN KONSELING PASTORAL
DI STAKN TANA TORAJA**

Disusun dan Diajukan oleh
RISCKY NOVERBRYANTI
Nomor Pokok: 14B15061

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 2 April 2017

Menyetujui
Komisi Penasihat,

Dr. Farida Aryani, M.Pd
Ketua

Drs. Abdullah Pandang, M.Pd
Anggota

Mengetahui,

Ketua
Program Studi
Pendidikan Konseling,

Dr. Farida Aryani, M.Pd
NIP.19760106 200501 2 001

Direktur
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar,

Prof. Dr. Jastrudam, M.Si
NIP.19641221 199103 1 002

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa mencurahkan Hikmat dan BerkatNya sehingga penulis dapat menjalini kehidupan ini dengan penuh rasa sukacita dan damai sejahtera. Penulisan tesis ini adalah merupakan penyertaan Tuhan yang begitu terasa dalam kehidupan ini terlebih pada penyusunan tesis yang berjudul “ Pengembangan Modul Teknik Dasar Konseling bagi Mahasiswa Jurusan Pastoral Konseling Di STAKN Tana Toraja” yang pada awalnya terasa sulit namun justru memacu keinginan dan motivasi untuk menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, masih terdapat kekurangan, kesalahan, dan kekeliruan. Baik dari segi penulisan, sistematika maupun isi secara keseluruhan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan demi kesempurnaan tesis ini.

Dalam penyusunannya, penulis secara jujur mengakui bahwa banyak menemui kesulitan dan kendala. Namun berkat bimbingan dari berbagai pihak maka secara perlahan kesulitan dan kendala dapat terlewati. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kepada Ibu **Dr. Farida Aryani, M.Si** dan Bapak **Drs. H. Abdullah Pandang, M.Pd** yang masing-masing selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk,

bimbingan dan motivasi kepada peneliti mulai dari penyusunan usulan penelitian hingga selesainya tesis ini. Selanjutnya ucapan yang sama dihaturkan pula kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP. sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Prof. Dr. Jasruddin, M.Si. sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
3. Prof. Dr. Anshari, M.Hum. sebagai Asisten Direktur 1 Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
4. Prof. Dr. H. Hamsu A. Gani, M.Pd. sebagai Asisten Direktur 2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
5. Prof. Dr. Suradi Tahmir, M.S. sebagai Asisten Direktur 3 Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
6. Dr. Farida Aryani, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Makassar.
7. Dr. M. Rais, M.P., M.T. dan Drs. Muhammad Anas Malik, M.Si, masing-masing sebagai validator ahli terhadap instrumen penelitian ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar atas ilmu yang telah diberikan.
9. Bapak Salmon Pamantung, S.Th, M.Th selaku Ketua Jurusan Pastoral Konseling atas izin mengadakan penelitian di STAKN Tana Toraja.
10. Cinta, sayang dan kasih penulis kepada orangtua Bapak tercinta Lukas Marrangan, SP dan Ibu tercinta Emmy Rita, S.Pd atas segala Doa dan kasih

sayangnya selama ini, dan tak lupa buat adik Lely dan Tri atas supportnya dalam penyelesaian tesis ini.

11. Kepada Suamiku tercinta Daud Yusuf atas cinta, kasih dan pendampingannya selama penyelesaian studi ini. Semoga Tuhan Senantiasa mencurahkan berkat dan kasihnya kepada kita.
12. Salut, bangga dan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa S2 Bimbingan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Makasar, yang sepanjang kebersamaan telah menunjukkan dukungan bukan hanya sebatas perkuliahan tetapi juga dalam hal support pribadi lepas pribadi.
13. Mahasiswa jurusan pastoral konseling STAKN Tana Toraja terkhusus kelas angkatan 2014 yang telah berpartisipasi aktif selama proses penelitian ini.
14. Kepada semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya, namun telah membantu penulis dalam penyelesaian studi.

Akhirnya penulis mengucapkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kiranya semua pihak yang terlibat, membantu, mengarahkan, memotivasi, memberikan saran, kritikan dan masukan kiranya Tuhan senantiasa menganugrahkan kepada kita umur yang panjang, kesehatan yang baik dan senantiasa dalam lindungNya.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat sebesar-besarnya bagi penulis dan bagi mahasiswa jurusan pastoral konseling di STAKN Tana Toraja. Dan semoga Tuhan Memberkati kita sekalian. Amin

Makassar,

Mei 2017

Risky Novebryanti

PERNYATAAN KEORISINILAN TESIS

Saya : Risky Novebryanti

Nomor Pokok : 14B150061,

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pengembangan Modul Teknik dasar Konseling bagi Mahasiswa Jurusan Pastoral Konseling di STAKN Tana Toraja” merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Tanda Tangan :

Tanggal, 02 April 2017

ABSTRAK

Riscky Novebryanti. 2017. Pengembangan Modul Teknik Dasar Konseling Bagi Mahasiswa Jurusan Pastoral Konseling Di STAKN Tana Toraja. (Dibimbing oleh Farida Aryani dan H. Adullah Pandang)

Penelitian pengembangan ini dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Tana Toraja dengan subjek penelitian adalah mahasiswa jurusan Pastoral Konseling kelas A sebanyak 15 orang. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pastoral konseling yang menunjukkan rendahnya pemahaman dan penguasaan teknik dasar konseling mahasiswa. Spesifikasi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui gambaran kebutuhan mahasiswa terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar konseling. (2) Mengetahui pengembangan modul teknik dasar konseling yang valid dan *acceptabel*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (research and development). Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan instrumen angket. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kualitatif. Modul teknik dasar konseling ini digunakan oleh mahasiswa. Hasil dari uji ahli yang menunjukkan kelayakan, kegunaan dan ketepatan kemudian diberikan kepada mahasiswa menunjukkan bahwa modul teknik dasar konseling ini sangat praktis, menarik, mudah dipahami dan dapat menambah wawasan dan penguasaan teknik dasar konseling mahasiswa. Dengan demikian hasil penelitian ini adalah (1) pemahaman dan penguasaan teknik dasar konseling mahasiswa jurusan konseling pastoral masih sangat rendah, (2) menghasilkan suatu modul teknik dasar konseling yang menarik, praktis, mudah dipahami bagi mahasiswa jurusan konseling pastoral, (3) modul teknik dasar konseling bagi mahasiswa jurusan pastoral konseling ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan keterampilan dasar teknik konseling bagi mahasiswa.

Kata kunci: Modul, Modul teknik dasar konseling, STAKN.

ABSTRACT

Risky Novebryanti.2017. *The module development of the basic technique of the conseling for the pastoral conseling department students at STAKN Tana Toraja.* (supervised by Farida Aryani and H. Abdullah Pandang as the advisor).

The research of this development has done at STAKN Tana Toraja with the subject of research is the a class student of pastoral counseling department as many as is people. The problem identification of this research is the students of pastoral counseling department showed the lack of understanding and mastery of counseling. Basic technique of the students the specification purpose of this research is to (1) Find out the description of needs analysis of the students toward mastery of the skills of the basic techniques of counseling.(2) Created product of the development module od counseling basic technique. Which has been valid and acceptability. The approach of this research is research and development. The data collection using interview and questionnaire instrument. The data analysis which used descriptive analysis and qualitative. The module of this basic technique is used by the students. The result of the expert test show the feasibility, usability and assessment then given the students showed that the module of this basic technique of counseling is practically, interesting, easy to understand and improve yen knowledge and mastery of the basic technique of counseling students. Thus the result of this research is the (1) the knowledge and mastery of the basic technique of counseling of the students in pastoral counseling department still low. (2) created an module of the basic technique of counseling which is interesting, practically, and easy to understand for the students in pastoral counseling department, (3) the module of basic technique of counseling for the students in pastoral counseling department can be used as one of references to improve knowledge and skill mastery of the basic skills techniques of counseling for the students.

Key word: *Module, The Module of technique Basic Konseling, STAKN*

March 7, 2012
Risky Novebryanti
jilllele

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iv
PERNYATAAN KOORISINILAN TESIS	vii
ABSTARK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Spesifikasi Produk	8
E. Pentingnya Penelitian Pengembangan	8
F. Asumsi Keterbatasan Penelitian Pengembangan	9
G. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Defenisi Konseling	11
2. Tujuan Konseling	13

3. Keterampilan Teknik Dasar Konseling	14
4. Modul	30
B. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Langkah-Langkah Penelitian	39
C. Tempat Dan waktu Penelitian	44
D. Instrumen Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian.	49
1. Gambaran Hasil Analisis Kebutuhan Mahasiswa terhadap Penguasaan Teknik Dasar Konseling.	49
2. Gambaran Pengembangan Modul Teknik Dasar Konseling yang Valid dan Aceptabilitas.	67
B. Pembahasan.	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
A. Kesimpulan.	91
B. Saran.	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIARAN	97

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
4.1 Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling I yaitu Atending.	51
4.2 Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling II yaitu Empati.	52
4.3 Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling III yaitu Refleksi.	53
4.4 Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling IV yaitu Eksplorasi.	54
4.5 Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling V yaitu Paraphrasing.	55
4.6 Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling VI yaitu Pertanyaan terbuka	56
4.7 Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling VII yaitu Pertanyaan tertutup	57
4.8 Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling VIII yaitu Dorongan Minimal	58
4.9 Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling IX yaitu Interpretasi.	59
4.10 Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling X yaitu Directing.	60
4.11 Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling XI yaitu Summarizing	61
4.12 Hasil penilaian uji validitas modul teknik dasar konseling	73
4.13 Hasil penilaian angket akseptabilitas uji ketepatan (accuracy) modul teknik dasar konseling	75

4.14 Hasil penilaian angket akseptabilitas uji kegunaan (utility) modul teknik dasar Konseling	76
4.15 Hasil penilaian angket akseptabilitas uji kelayakan (feasibility) modul teknik Dasar Konseling	77
4.16 Hasil tanggapan mahasiswa terhadap modul teknik dasar konseling (uji coba kelompok kecil)	83

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1 Kerangka Fikir	35
3.1 Alur Siklus pengembangan (Borg & Gall).	38
3.2 Alur Siklus rencana pengembangan.	43

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1	Angket Analisis Kebutuhan Mahasiswa	97
2	Hasil Angket Analisis Kebutuhan Mahasiswa	100
3	Pedoman Wawancara Need Asesmen	106
4	Hasil Wawancara Need Asesmen	108
5	Format Uji Validasi Produk Modul Teknik Dasar Konseling	109
6	Hasil Uji Validasi Produk Modul Teknik Dasar Konseling	113
7	Format Uji Aceptabilitas Produk Modul Teknik Dasar Konseling	122
8	Hasil Uji Aceptabilitas Produk Modul Teknik Dasar Konseling	128
9	Angket Uji Coba Kelompok Kecil	146
10	Hasil Angket Uji Coba Kelompok Kecil	147
11	Daftar Hadir Uji Coba Kelompok Kecil	158
12	Modul Teknik Dasar Konseling	160
13	Dokumentasi Penelitian	208
14	Surat Keterangan Penelitian	210
15	Riwayat Hidup	211
16	Perbaikan Ujian Tesis	212

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dan menjadi aset utama yang begitu berharga bagi setiap individu dan masyarakat. Pendidikan jangan sampai hanya diartikan sebatas gedung beserta fasilitas, personil dan civitasnya belaka ataupun berapa banyak jumlah siswa yang dimiliki. Meskipun hal tersebut bagian dari pendidikan, namun di balik itu semua, pendidikan merupakan proses esensial yang dilalui dan dialami setiap individu untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi. Menurut Bereiter (Kartadinata, 2011: 17) bahwa “Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus”. Begitu esensinya pendidikan dalam setiap diri individu sehingga proses yang harus dilalui seyogyanya bermakna dan berorientasi tujuan.

Setting pendidikan di Indonesia, terlebih pada lingkup sekolah terdapat tiga cakupan utama yang memiliki peran sebagai suatu kesatuan sistem yang saling mendukung dalam membantu proses pendidikan setiap individu yaitu pengajaran, administrasi dan layanan bimbingan konseling. Ketiga ranah di atas merupakan sistem yang bermuara pada membantu peserta didik atau individu mencapai perkembangan yang optimal. Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di atas, layanan bimbingan konseling mempertegas posisi dan perannya yang cukup strategis dalam tataana persekolahan. Dimana bimbingan konseling berperan untuk memberikan layanan

kepada individu (siswa) agar dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran dan pembinaan secara efektif.

Oleh karena itu, keberadaan Bimbingan Konseling dalam *setting* pendidikan semakin kuat seiring dengan tahap perkembangan sejarah awal bimbingan konseling yang saat ini telah dipandang sebagai suatu profesi yang ditinjau dari perspektif pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kesuksesan akademik, karir dan perkembangan pribadi-sosial kepada peserta didik.

Melalui Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pertanggal 8 Oktober 2014, yang merupakan legalitas yuridis formal layanan bimbingan konseling dalam setting pendidikan, pada dasarnya membawa angin segar bagi segenap civitas bimbingan konseling karena berfungsi sebagai rujukan bagi konselor dalam menyelenggarakan dan mengadministrasikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal yang dianggap baru dari kehadiran Peraturan Menteri ini yaitu secara resmi mulai diterapkannya pola Bimbingan dan Konseling Komprehensif, sebagaimana diisyaratkan dalam Pasal 6 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: Komponen layanan Bimbingan dan Konseling mencakup program : 1) layanan dasar, 2) layanan peminatan dan perencanaan individual, 3) layanan responsive dan 4) layanan dukungan system.

Paparan diatas menjelaskan bahwa Bimbingan Konseling di ranah pendidikan memiliki fungsi dan peran yang cukup signifikan disekolah. Konselor sebagai pelaksana layanan konseling diberikan cakupan kerja yang jelas dan lebih terinci

sehingga diharapkan bimbingan konseling dapat memberikan andil yang sangat besar dalam kesuksesan dunia pendidikan di Indonesia.

Sejalan dengan usaha Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) yang telah menetapkan beberapa keputusan yang mengarah pada peningkatan kompetensi konselor sebagai sebuah profesi, sehingga lahirlah Standar Kompetensi Konselor yang tertuang dalam Permen No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Konselor (SSK). Dalam permen No 27 Tahun 2008 di jelaskan bahwa Bimbingan Konseling sebagai suatu jabatan profesional, dalam implementasinya menuntut keahlian tertentu melalui pendidikan formal yang khusus.

Tuntutan tersebut mempersyaratkan bahwa pada penyelenggaraan Bimbingan Konseling harus dilakukan oleh orang-orang dengan dasar pengetahuan dan keterampilan yang dilandasi oleh suatu keahlian. Dan keahlian semacam itu menuntut terpenuhinya standar persiapan profesi melalui pendidikan khusus di Perguruan Tinggi dan pengalaman kerja dalam bidang tersebut.

Berdasarkan perspektif bahwa Konseling sebagai sebuah profesi yang didalamnya terdapat interaksi antara konselor dan klien, maka konselor sebagai pelaksana layanan dituntut untuk menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan konseling. Konselor setidaknya wajib menguasai sejumlah keterampilan-keterampilan dasar dalam layanan bimbingan konseling sebagai bagian dari kompetensi pribadi dan keahlian.

Dalam bimbingan konseling terdapat beberapa keterampilan yang menjadi kompetensi dasar yang harus dikuasai atau dimiliki oleh seorang konselor salah satu

yang paling fundamental adalah keterampilan teknik dasar konseling. Menurut Prayitno & Amti (1999: 5) mengungkapkan bahwa Teknik Bimbingan dan Konseling adalah cara atau metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan atau memandu seseorang atau sekelompok orang agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan dan menentukan tujuan hidupnya dengan cara berinteraksi atau bertatap muka.

Mengarah pada teknik dasar konseling, Menurut Supriyo & Mulawarman (2006: 18) dalam komunikasi dengan klien, konselor seharusnya menggunakan respon-respon yang fasilitatif bagi pencapaian tujuan konseling. Respon-respon tersebut dikelompokkan ke dalam berbagai teknik dasar komunikasi konseling, yaitu teknik *attending, opening, acceptance, restatement, reflection of feeling, paraphrase, clarification, leading, structuring, reassurance, silence, rejection, advice, konfrontasi, interpretasi, summary dan terminasi*.

Penguasaan keterampilan teknik dasar konseling oleh konselor akan menggiring proses konseling berjalan secara aktif dan efisien. Respon konselor dengan menggunakan teknik dasar konseling yang benar dan sesuai dengan kondisi klien dan situasi konseling pada saat itu akan mampu mendorong, merangsang, dan menyentuh klien sehingga klien diharapkan lebih terbuka dan lebih bebas menyatakan perasaan, pikiran dan pengalamannya.

Konselor sebagai tenaga ahli dalam melakukan layanan bimbingan konseling dapat disimpulkan bahwa penguasaan akan terampilan teknik dasar konseling merupakan kewajiban yang harus dikuasai sebagai penegasan akan pelaksanaan

proses konseling yang professional. Penguasaan akan berbagai keterampilan teknik dasar konseling diharapkan akan menghasilkan proses wawancara dan konseling itu sendiri yang lebih bermutu, berkualitas dan berhasil guna dalam memecahkan substansi masalah yang sedang dihadapi konseli.

Sejalan dengan hasil kajian oleh Kusmaryani. (2010) dalam Jurnal Kependidikan tentang Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing Yogyakarta. Gambaran hasilnya menjelaskan bahwa penguasaan keterampilan konseling menjadi hal yang mendasar dalam efektif dan tercapainya pelaksanaan layanan konseling bagi siswa, meskipun dari hasil kesimpulan penelitiannya menggambarkan bahwa masih banyak guru pembimbingan yang belum bisa menggunakan beberapa keterampilan konseling secara optimal.

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Tana Toraja yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang sejak 2 tahun terakhir tepatnya mulai tahun ajaran 2014/2015 membuka dan menyelenggarakan pendidikan formal jurusan Pastrol Konseling yang berorientasi pada lahirnya tenaga-tenaga ahli dalam bidang konseling. Meskipun dikhususkan pada konseling agama atau gerejawi, pada dasarnya tetap berpedoman pada konsep dasar konseling secara teoritik dan praksis.

Berkenaan dengan survey awal, dengan melakukan wawancara langsung pada tanggal 12 Juli 2016 terhadap ketua program studi di ruangan ketua jurusan, di peroleh informasi bahwa dalam proses perkuliahan untuk jurusan pastoral konseling keterbatasan utamanya adalah kendala tenaga pengajar/ dosen yang mengampuh

beberapa mata kuliah yang spesifikasi membahas konseling belum ada yang berlatar belakang bimbingan konseling sehingga pendalaman materi tentang konsep dasar konseling tidak mendalam dan terstruktur. Informasi lain yang diperoleh adalah keterbatasan literature/ refrensi tentang teknik dasar konseling.

Informasi tambahan juga diperoleh dari hasil wawancara terhadap mahasiswa angkatan pertama pada tanggal yang sama. Data yang diperoleh bahwa kelemahan mereka pada pemahaman tentang konsep dasar konseling, terlebih pada pemahaman tentang keterampilan teknik dasar konseling. Pada dasarnya, mahasiswa di semester tiga telah memperoleh materi tentang keterampilan teknik dasar konseling. Namun mereka masih mengalami hambatan dalam hal pemahaman secara mendalam dalam penggunaan keterampilan teknik dasar tersebut.. Hasil angket yang diberikan yang memuat sebelas keterampilan dasar konseling antara lain, attending, empati, refleksi, eksplorasi, paraphrasing, opened question, closed question, dorongan minimal, interpretasi, directing dan summarizing. Sebahagian besar mahasiswa terkendala pada tujuh ketrampilan antara lain attending sebesar 80%, empati sebesar 93,3%, refleksi sebesar 86,7%, eksplorasi sebesar 86,7%, paraphrasing sebesar 80%, interpretasi sebesar 93,3% dan directing 93,3%.

Hasil *need asesment* yang merupakan informasi dan data akurat yang diperoleh diatas merupakan bagaian fokus penelitian ini. Secara teoritis dan praksis, konseling merupakan pengetahuan yang tidak hanya sebatas pengetahuan akan jenis-jenis keterampilan teknik dasarnya, akan tetapi diperlukan peraktek dalam

penerapannya sehingga mahasiswa memperoleh bekal keterampilan yang memadai sehingga tidak melahirkan calon-calon konselor yang prematur.

Oleh karena itu, diharapkan melalui penelitian ini dapat membantu kebijakan pihak jurusan untuk membuat berbagai panduan seputar teori konseling menjadi langkah praktis untuk memudahkan mahasiswa dalam mendalami lebih jauh tentang teori dan sekaligus membantu mahasiswa melakukan praktek penggunaan keterampilan teknik dasar konseling.

Mencermati hal tersebut, berdasarkan landasan teori yang menggambarkan bahwa teknik dasar konseling merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan modul keterampilan teknik dasar konseling bagi mahasiswa jurusan Pastoral Konseling di STAKN Tana Toraja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kebutuhan mahasiswa jurusan pastoral konseling terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar konseling?
2. Bagaimana mengembangkan modul teknik dasar konseling yang *valid* dan *acceptable*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran kebutuhan mahasiswa jurusan konseling pastoral terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar konseling.
2. Mengetahui pengembangan modul teknik dasar konseling yang *valid* dan *acceptabel*.

D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini adalah modul teknik dasar konseling yang nantinya dapat menjadi referensi bagi mahasiswa STAKN jurusan Pastoral Konseling Kabupaten Tana Toraja.

Spesifikasi produk yang dikembangkan terdiri dari 11 teknik dasar konseling. Dalam setiap teknik dasar memuat tiga spesifikasi pembahasan yaitu pertama, orientasi dan uraian materi. Kedua, penggunaan teknik dasar konseling. Dan ketiga, lembar kerja mahasiswa yang merupakan bagian dari praktek penggunaan teknik secara berpasangan.

E. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Urgensi pelaksanaan penelitian pengembangan ini, dilaksanakan untuk :

1. Menghasilkan modul teori dan praksis teknik dasar konseling yang dapat dijadikan salah satu alternatif referensi bagi mahasiswa dalam mendalami kajian teori mata kuliah konseling.

2. Menghasilkan modul keterampilan teknik dasar konseling, yang dapat menjadi tambahan pustaka bagi jurusan pastoral konseling guna menunjang proses perkuliahan.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian Pengembangan

1. Asumsi dasar penelitian ini adalah produk yang dihasilkan berupa modul keterampilan teknik dasar konseling yang merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa Pastoral Konseling sehingga hal ini merupakan produk atau referensi yang sangat baik sebagai bahan pembelajaran.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini bahwa pengembangan produk hanya sebatas melahirkan produk dan hanya sampai pada uji coba skala kecil untuk mengetahui tingkat keterbacaan produk.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Akademisi, dapat menjadi alternatif referensi dan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Bimbingan Konseling.
- b. Bagi Peneliti, menjadi masukan dan bahan acuan dalam mengembangkan penelitian di masa mendatang sekaligus dapat menjadi referensi untuk bahan penelitian yang sejenis.

- c. Bagi STAKN, dapat menjadi tambahan pustaka berupa modul dalam proses perkuliahan mata kuliah Konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, dapat menjadi bahan dan pedoman pembelajaran untuk lebih memahami teori dan praksis teori konseling terkhusus keterampilan teknik dasar konseling.
- b. Bagi dosen STAKEN dapat menjadi salah satu referensi dalam pengajaran mata kuliah Konseling.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Defenisi Konseling

Konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yang artinya *Counseling*. *Caunseling* secara sederhana sering diartikan sebagai pemberian bantuan berupa nasehat atau pengarahan. Dalam situs Wikipedia menjelaskan bahwa konseling atau penyuluhan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut [konselor](#)/pembimbing) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli/klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Lebih lanjut dijelaskan bahwa istilah ini pertama kali digunakan oleh Frank P pada tahun [1908](#) saat ia melakukan konseling [karier](#). Selanjutnya juga diadopsi oleh [Rogers](#) yang kemudian mengembangkan pendekatan [terapi](#) yang berpusat pada klien (*client centered*). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 802) konseling berarti pemberian bimbingan oleh orang yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis

Konseling menurut beberapa ahli dikemukakan sebagai bantuan yang bersifat Face to face dan berada dalam ranah yang sifatnya professional. Walgito (2010: 11) menyatakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai

dengan keadaan individu yang dihadapinya untuk mencapai hidupnya. Sedangkan Menurut James P.A yang dikutip dalam Depdikbud (1990: 19) Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu antara seorang (konselor) membantu yang lain (konseli/klien) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.

Tersirat dari beberapa pengertian tentang konseling di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian dalam konseling sebagai sebuah proses. Mengutip pendapat Tolbert (Prayitno & Amti, 2004: 103) merumuskan hal-hal yang berhubungan dengan konseling:

(1) Konseling dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antara dua orang. (2) Konseling dilakukan oleh orang yang ahli memiliki kemampuan khusus dibidang konseling. (3) Konseling merupakan wahana proses belajar bagi klien,yaitu belajar memahami diri sendiri, membuat rencana untuk masa depan, dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. (4) Pemahaman diri dan pembuatan rencana untuk masa depan itu dilakukan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan klien sendiri.

Pengertian yang senada dikemukakan oleh Nurihsan (2006: 10), Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antar konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya. Winkell (2005: 34), juga mengemukakan bahwa Konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli /klien secara tatap muka langsung dengan

tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus maka masalah yang dihadapi oleh klien dapat teratasi semuanya.

Berdasarkan berbagai pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa Konseling itu merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seorang Konselor yang terlatih pada individu (bisa satu orang atau lebih) yang mengalami masalah (klien), secara tatap muka, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengambil keputusan secara mandiri atas permasalahan yang dihadapinya baik masalah psikologis, sosial, dan lain-lain dengan harapan dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya.

2. Tujuan Konseling

Sebagai sebuah proses yang bersifat layanan bantuan yang professional, konseling memiliki fokus tujuan yang mengarah pada membantu klien dalam menghadapi masalah atau persoalannya. Krumboltz mengklarifikasikan tujuan konseling menjadi tiga macam yaitu :

- a. Mengubah perilaku yang salah penyesuaian yaitu: perilaku yang tidak tepat, yang secara psikologis dapat mengarah atau berupa perilaku yang patologis. Sedangkan perilaku yang tepat penyesuaian adalah perilaku yang sehat dan tidak ada indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Individu yang salah

penyesuaian perlu memperoleh bantuan agar berkembang kepribadiannya berlangsung secara baik.

- b. Belajar membuat keputusan adalah hal yang paling penting bagi klien. Tujuan konseling bukan penyesuaian dengan tuntutan masyarakat, karena adanya perubahan sosial, personal, dan politik. Penyesuaian saja sebagai tujuan konseling dapat merusak klien sendiri. Karena itu klien harus membuat keputusan yang lebih tepat untuk dirinya dan masa depannya.
- c. Mencegah munculnya masalah yaitu: mencegah jangan sampai mengalami masalah di kemudian hari, mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat atau berkepanjangan, dan mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap.

Dalam bimbingan seorang konselor dapat menguasai dengan sebaik-baiknya, apa dan bagaimana konseling itu, dalam arti memahami, menghayati, dan menerapkan wawasan, pengetahuan, keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya.

3. Keterampilan Teknik Dasar Konseling

Konseling sebagai layanan yang professional adalah seyogyanya harus menguasai keterampilan-keterampilan dasar yang merupakan prasyarat sebuah keahlian dalam satu profesi. Ada beberapa teknik dalam konseling yaitu:

a. Perilaku *Attending*.

Menurut Willis (2014:54) “Attending adalah suatu teknik sekaligus perilaku dari konselor yang bertujuan menghampiri klien agar menjadi akrab dan mau terlibat dalam pembicaraan”. Attending disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. Perilaku attending yang baik adalah merupakan tiga kombinasi komponen sehingga akan memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Mahmud.A & Kustiah (2012:10) bahwa Attending adalah usaha konselor untuk menempatkan diri sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perhatian terhadap konseli secara penuh.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Willis (2012) bahwa komponen yang terpenting dalam attending yaitu:

- 1) Kontak mata yang bertujuan untuk mengamati bahasa tubuh klien (air muka, bahasa tubuh, gerak tubuh, keadaan mata dan sebagainya).
- 2) Bahasa badan konselor menunjukkan keramahan, senyum santai dan menghargai.
- 3) Bahasa lisan, yakni bagaimana bersahabat, ramah, senyum, dan menghargai.

b. Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien. Senada dengan pendapat ahli lain yang menyatakan bahwa empati adalah upaya konselor untuk menghayati perasaan atau dunia konseli sebagaimana konseli menghayatinya. Dalam empati terjadi proyeksi

imajinatif dari konselor secara psikologis kepada konseli. Mahmud. A & Kustiah (2012:29).

Empati dilakukan bersamaan dengan attending. Dengan kata lain, tanpa perilaku *attending* tidak akan ada empati. Empati ada dua macam yaitu:

1) Empati primer

Yaitu suatu bentuk empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien. Tujuannya adalah agar klien terlibat pembicaraan yang terbuka

2) Empati tingkat tinggi

Yaitu apabila kepehaman konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut.

c. Refleksi

Willis (2014:55) mengemukakan bahwa refleksi merupakan teknik untuk menangkap dan memantulkan perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya, refleksi ada tiga jenis yaitu:

1) Refleksi perasaan yaitu keterampilan konselor untuk dapat memantulkan perasaan klien sebagai hasil pengamatan verbal dan non verbal klien.

2) Refleksi pengalaman yaitu keterampilan konselor untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan perilaku verbal dan non verbal klien.

3) Refleksi pikiran yaitu keterampilan konselor untuk memantulkan ide, pikiran, pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien.

d. Eksplorasi

Yaitu suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengungkapkan pendapatnya dengan terus terang.

e. Menangkap pesan utama (*paraphrasing*)

Yaitu untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan, dan pengalamannya. Seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya, dan menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami, disampaikan dengan bahasa konselor sendiri. Hal ini perlu karena sering klien mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya berbelit, berputar atau panjang.

f. Bertanya untuk membuka pertanyaan (*open question*)

Kebanyakan calon konselor sulit untuk membuka percakapan dengan klien. Hal ini karena sulit menduga apa yang dipikirkan klien sehingga pertanyaan menjadi pas. Untuk memudahkan membuka percakapan seorang konselor dilatih keterampilannya bertanya dalam bentuk open-ended yang memungkinkan munculnya pernyataan-pernyataan baru dari klien.

g. Bertanya tertutup (*Closed Questions*)

Pertanyaan konselor tidak selalu terbuka (*open questions*), akan tetapi juga ada yang tertutup yaitu bentuk-bentuk pernyataan yang sering dimulai dengan kata-

kata apakah, adakah, dan harus dijawab klien dengan kata *ya* atau *tidak* atau dengan kata-kata singkat.

h. Dorongan minimal

Upaya utama seorang konselor agar kliennya selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka (*self-disclosing*). Yang dimaksud dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang dikatakan klien, dan memberikan dorongan singkat seperti: *oh.., ya.., terus.., lalu.., dan..*. Keterampilan ini bertujuan untuk membuat agar klien terus berbicara dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan.

i. Interpretasi

Yaitu upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan dan perilaku atau pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori yang dinamakan teori teknik interpretasi. Tujuannya untuk memberikan rujukan, pandangan atau perilaku klien, agar klien mengerti, dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

j. Mengarahkan (*Directing*)

Untuk mengajak klien berpartisipasi secara penuh di dalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor. Atau dengan kata lain mengarahkan untuk melakukan sesuatu.

k. Menyimpulkan sementara (*Summarizing*)

Supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan. Kebersamaan itu amat diperlukan agar klien mempunyai pemahaman bahwa

keputusan mengenai dirinya menjadi tanggung jawab klien, sedangkan konselor hanyalah membantu. Mengenai kapan suatu pembicaraan akan disimpulkan banyak tergantung kepada *feeling* konselor. tujuannya:

- 1) Memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik (*feed back*) dari hal-hal yang telah dibicarakan.
- 2) Untuk menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap
- 3) Untuk meningkatkan kualitas diskusi
- 4) Mempertajam atau memperjelas fokus pada wawancara konseling

1. Memimpin (*leading*)

Agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak melantur atau menyimpang, seorang konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga nantinya mencapai tujuan. Fokus Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien.

m. Konfrontasi

Yaitu suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan dan sebagainya. Willis (2014:57) menjelaskan bahwa tujuan teknik ini adalah:

- 1) Mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur
- 2) Meningkatkan potensi klien

3) Membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepansi, konflik, atau kontradiksi dalam dirinya.

n. Menjernihkan (*Clarifying*)

Yaitu suatu keterampilan untuk menjernihkan ucapan–ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuannya adalah:

- 1) Mengundang klien untuk menyatakan pesannya dengan jelas, ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis.
- 2) Agar klien menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.

o. Memudahkan (*Facilitating*)

Yaitu suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif.

p. Diam

Apakah diam itu teknik konseling?, sebenarnya diam amat penting dengan cara attending. Diam bukan berarti tidak ada komunikasi, akan tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal. Yang paling ideal diam itu paling tinggi 5-10 detik dan selebihnya dapat diganti dengan dorongan minimal. Tujuan diam adalah:

- 1) Menanti klien sedang berfikir
- 2) Sebagai proses jika klien ngomong berbelit-belit
- 3) Menunjang perilaku attending dan empati sehingga klien bebas berbicara

q. Mengambil Inisiatif

Hal ini perlu dilakukan konselor manakala klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi. Tujuannya adalah:

- 1) Mengambil inisiatif jika klien kurang semangat
- 2) Jika klien lambat berfikir untuk mengambil keputusan
- 3) Jika klien kehilangan arah pembicaraan

r. Memberi nasehat

Pemberian nasehat sebaiknya dilakukan jika klien memintannya. Walaupun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasehat atau tidak. Sebab dalam memberi nasehat tetap di jaga agar tujuan konseling yakni kemandirian klien, harus tetap tercapai.

s. Pemberian informasi

Dalam hal informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakana bahwa tidak mengetahui hal itu.

t. Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling, konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk action, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya. Suatu rencana yang baik adalah hasil kerjasama konselor dengan klien.

u. Menyimpulkan

Pada akhir sesi konseling, konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut. Menurut pendapat Willis (2014: 67) mengutarakan kesimpulan menyangkut beberapa hal :

- 1) Bagaimana rencana klien
- 2) Waktu dan tempat pertemuan berikutnya
- 3) Pokok-pokok pembicaraan pada pertemuan berikutnya.

Berbagai bentuk teknik dasar konseling juga di sampaikan oleh Prayitno & Amti (1999:15). Diungkapkan bahwa bentuk teknik dasar konseling dibagi menjadi dua bagian yaitu teknik umum konseling dan teknik khusus konseling. Dalam kesempatan ini, peneliti dalam penelitian pengembangan ini lebih memfokuskan penelitiannya pada teknik dasar yang bersifat umum, yang lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

Teknik dasar konseling yang bersifat umum antara lain :

a. Perilaku *Attending*

Perilaku *attending* disebut juga perilaku menghampiri klien. Hal ini mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik dapat menimbulkan hal positif, seperti meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman, dan mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

Contoh perilaku *attending* yang baik, misalnya :

- Kepala : melakukan anggukan jika setuju

- Ekspresi wajah : tenang, cerita, senyum
- Posisi wajah : tenang, ceria, senyum
- Posisi tubuh : agak condong ke arah klien, jarak antara konselor dengan klien agak dekat, duduk akrab berhadapan atau berdampingan
- Tangan : variasi gerakan tangan/lengan spontan berubah-ubah, menggunakan tangan sebagai isyarat, menggunakan tangan untuk menekankan ucapan.
- Mendengarkan : aktif penuh perhatian, menunggu ucapan klien hingga selesai, diam (menanti saat kesempatan bereaksi), perhatian terarah pada lawan bicara.

Contoh perilaku *attending* yang tidak baik, misalnya :

- Kepala : kaku
- Muka : kaku, ekspresi melamun, mengalihkan pandangan, tidak melihat saat klien sedang bicara, mata melotot
- Posisi tubuh : tegak, kaku, bersandar, miring, jarak duduk dengan klien menjauh, duduk kurang akrab dan berpaling.
- Memutuskan pembicaraan, berbicara terus tanpa ada teknik diam untuk memberi kesempatan klien berpikir dan berbicara
- Perhatian : terpecah, mudah buyar oleh gangguan luar

Catatan :

Attending disebut juga perilaku menghampiri klien. Hal ini cukup kompeten kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Attending yang baik dapat menimbulkan beberapa hal positif, seperti meningkatkan harga diri klien,

menciptakan suasana yang aman, dan mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

b. Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien; merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan sejalan dengan perilaku *attending*. Tanpa perilaku *attending*, mustahil terbentuk empati. Terdapat dua macam empati, yaitu :

1). *Empati Primer*, yaitu bentuk empati yang hanya berusaha memahami perasaan, pikiran, dan keinginan klien dengan tujuan agar klien dapat terlihat dan terbuka.

Contoh ungkapan empati primer : “Saya dapat merasakan bagaimana perasaan Anda” ; “Saya mengerti keinginan Anda.”

2). *Empati tingkat tinggi*, yaitu empati apabila kepahaman konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan, serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien, karena konselor ikut dengan perasaan tersebut. Keterlibatan konselor tersebut membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi hati yang terdalam, berupa perasaan, pikiran, pengalaman, dan termasuk penderitaannya. Contoh ungkapan empati tingkat tinggi : “Saya dapat merasakan apa yang Anda rasakan, dan saya ikut terluka dengan pengalaman Anda itu.”

c. Refleksi

Refleksi adalah teknik untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya. Terdapat tiga jenis refleksi, yaitu:

- 1) *Refleksi perasaan*, yaitu keterampilan atau teknik untuk dapat memantulkan perasaan klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh : “Tampaknya yang Anda kaatakan adalah
- 2) *Refleksi pikiran*, yaitu teknik untuk memantulkan ide, pikiran, dan pendapat klien sebagi hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh : “Tampaknya yang Anda Katakan.....”
- 3) *Refleksi pengalaman*, yaitu teknik untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh : “Tampaknya yang Anda katakan sesuatu

d. Eksplorasi

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengamatan klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam. Seperti halnya pada teknik refleksi, dalam teknik eksplorasi ini pun terdapat tiga macam teknik yaitu :

- 1) *Eksplorasi perasaan*, yaitu teknik untuk dapat menggali perasaan klien yang tersimpan. Contoh : “Bisakah Anda menjelaskan apa perasaan bingung yang dimaksud”
- 2) *Eksplorasi pikiran*, yaitu teknik untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat klien. Contoh : “Saya yakin Anda dapat menjelaskan lebih lanjut ide Anda tentang sekolah sambil bekerja.

3) *Eksplorasi pengalaman*, yaitu keterampilan atau teknik untuk menggali pengalaman-pengalaman klien. Contoh : ‘Saya terkesan dengan pengalaman yang Anda lalui. Namun, saya ingin memahami lebih jauh tentang pengalaman tersebut dan pengaruhnya terhadap pendidikan Anda.’

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya.

e. Menangkap Pesan (*Paraphrasing*)

Menangkap pesan (*Paraphrasing*) adalah teknik untuk menyatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien, dengan teliti mendengarkan pesan utama klien, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana. Biasanya, ini ditandai dengan kalimat awal : “adakah “ atau “tampaknya” dan mengamati respon klien terhadap konselor.

Tujuan *Paraphrasing* adalah : (1) untuk mengatakan kembali kepada klien bahwa konselor bersama dia dan berusaha untuk memahami apa yang dikatakan klien; (2) mengedepankan apa yang dikemukakan klien dalam bentuk ringkasan; (3) memberi arah wawancara konseling; dan (4) pengecekan kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan klien. Berikut contoh dialognya :

Klien : “Itu suatu pekerjaan yang baik, akan tetapi saya tidak mengambilnya. Saya tidak tahu mengapa demikian?”

Konselor : “Tampaknya Anda masih ragu.”

f. Pertanyaan Terbuka (*Opened Question*)

Pertanyaan terbuka yaitu teknik untuk memancing siswa agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemikirannya. Pertanyaan yang diajukan sebaliknya tidak menggunakan kata Tanya mengapa atau apa sebabnya. Pertanyaan semacam ini akan menyulitkan klien jika ia tidak tahu alasan atau sebab-sebabnya. Oleh karenanya, lebih baik gunakan kata Tanya apakah, bagaimana, adakah, atau dapatkah. Contoh : “Apakah Anda merasa ada sesuatu yang ingin kita bicarakan ?”

g. Pertanyaan Tertutup (*Closed Question*)

Dalam konseling tidak selamanya harus menggunakan pertanyaan terbuka. Dalam hal-hal tertentu, dapat pula digunakan pertanyaan tertutup yang harus dijawab dengan kata “ya” atau “tidak”, atau dengan kata-kata singkat. Tujuan pertanyaan tertutup adalah untuk : (1) mengumpulkan informasi; (2) menjernihkan atau memperjelas sesuatu; dan (3) menghentikan pembicaraan klien yang melantur atau menyimpang jauh. Contoh dialog :

Klien : “Saya berusaha meningkatkan prestasi dengan mengikuti belajar kelompok yang selama ini belum pernah saya lakukan.”

Konselor : “Biasanya Anda menempati peringkat berapa?”

Klien:”Empat.”

Konselor:”Sekarang berapa?”

Klien:”Sebelas.”

h. Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*)

Dorongan minimal adalah teknik untuk memberikan suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan klien. Misalnya dengan menggunakan ungkapan *oh*, *ya.....*, *lalu.....*, *terus.....* atau *dan...*

Tujuan dorongan minimal agar klien terus berbicara dan dapat mengarah agar pembicaraan mencapai tujuan. Dorongan ini diberikan pada saat klien akan mengurangi atau menghentikan pembicaraannya, dan pada saat klien kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan, atau pada saat konselor ragu atas pembicaraan klien. Contoh dialog :

Klien : “Saya putus asa dan saya nyaris “(klien menghentikan pembicaraan)

Konselor : “Ya”

Klien : “Nekat bunuh diri.”

Konselor : “Lalu”

i. Interpretasi

Teknik ini yaitu untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori, bukan pandangan subjek konselor. Hal ini bertujuan untuk memberikan rujukan pandangan agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut. Contoh dialog :

Klien : “Saya pikir dengan berhenti sekolah dan memutuskan perhatian membantu orang tua merupakan bakti saya pada keluarga, karena adik-adik saya banyak dan amat membutuhkan biaya.”

Konselor : “Pendidikan tingkat SMA pada masa sekarang adalah mutlak bagi semua warga negara. Terutama hidup di kota besar seperti Anda. Karena tantangan masa depan makin banyak, maka dibutuhkan manusia Indonesia yang berkualitas. Membantu orang tua memang harus, namun mungkin disayangkan jika orang seperti Anda yang tergolong cerdas akan meninggalkan SMA.”

j. Mengarahkan (*Directing*)

Teknik mengarahkan ini yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya, menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau mengkhayalkan sesuatu. Misalnya :

Klien : “Ayah saya sering marah-marah tanpa sebab. Saya tak dapat lagi menahan diri. Akhirnya, terjadi pertengkaran sengit.”

Konselor : “Bisakah Anda mencoba memperlihatkan di depan saya bagaimana sikap dan kata-kata ayah Anda jika memarahi Anda.”

Dalam konseling tidak selamanya harus menggunakan pertanyaan terbuka. Dalam hal-hal tertentu dapat pula digunakan pertanyaan tertutup yang harus dijawab dengan kata “ya” atau “tidak”, atau dengan kata-kata singkat.

k. Menyimpulkan Sementara (*Summarizing*)

Teknik ini yaitu teknik untuk menyimpulkan sementara pembicaraan, sehingga arah pembicaraan semakin jelas. Tujuan menyimpulkan sementara adalah untuk (1) memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik dari hal-hal yang telah dibicarakan; (2) menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara

bertahap; (3) meningkatkan kualitas diskusi; (4) mempertajam fokus pada wawancara konseling. Contoh :

Konselor: “Setelah kita berdiskusi beberapa waktu, alangkah baiknya jika disimpulkan dulu agar semakin jelas hasil pembicaraan kita. Dari materi-materi pembicaraan yang kita diskusikan, kita sudah sampai pada dua hal. Pertama, tekad Anda untuk bekerja sambil kuliah makin jelas. Kedua, namun masih ada hambatan yang akan dihadapi, yaitu sikap orang tua Anda yang menginginkan Anda segera menyelesaikan studi dan waktu bekerja yang penuh sebagaimana tuntutan dari perusahaan yang akan Anda masuki.”

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dan disesuaikan dengan data hasil *need asesmen* maka pada dasarnya peneliti lebih memfokuskan pengembangan panduan teknik dasar konseling ini pada teknik umum yang mencakup 11 teknik dasar antara lain : (1) *Attending*, (2) Empati, (3) *Refleksi*, (4) *Eksplorasi*, (5) *Paraphrasing*, (6) *opened question*, (7) *closed question*, (8) *minimal encouragement*, (9) *Interpretasi*, (10) *Directing*, dan (11) *summarizing*.

4. Modul.

a. Pengertian Modul.

Pada dasarnya Modul merupakan bahan ajar cetak yang dikembangkan untuk dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Menurut Makmun (2005: 168) Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena didalamnya telah dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya bahwa peserta pembelajara/ pembaca

dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk naskah atau media cetak yang sering digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar. Modul dirumuskan sebagai salah satu unit yang lengkap yang berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan operasional. Modul digunakan sebagai pengorganisasian materi pembelajaran yang memperlihatkan fungsi pendidikan.

b. Karakteristik Modul.

Karakteristik modul sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003 (Lestari, 2013:2-3) sebagai berikut:

- 1) *Self Instructional*; yaitu mampu membelajarkan siswa secara mandiri. Melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri tanpa bergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter self instruksional, maka dalam modul harus: a). Berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas. b). Berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil/spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas. c). Menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran. d). Menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaannya. e).

Kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunaannya. f). Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif. g). Terdapat rangkuman materi pembelajaran. h). Terdapat instrument penilaian/assessment, yang memungkinkan penggunaan diklat. i). Terdapat instrumen yang dapat digunakan penggunaannya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi j). Terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunaannya mengetahui tingkat penguasaan materi, dan tersedia informasi tentang pengayaan atau referensi yang mendukung materi pembelajaran.

- 2) *Self Contained*; yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.
- 3) *Stand alone* (berdiri sendiri); yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, pebelajar tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.
- 4) *Adaptive*; modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel

digunakan. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.

- 5) *User Friendly*; modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk user friendly.

B. Kerangka Pikir

Berkaitan dengan pengembangan panduan keterampilan teknik dasar konseling, dari hasil *need* asesment yang dilakukan pada mahasiswa jurusan pastoral konseling di STAKN Tana Toraja. Data dan informasi yang diperoleh menggambarkan bahwa penguasaan akan keterampilan teknik dasar konseling mahasiswa masih sangat rendah. Masih banyak mahasiswa belum memahami secara mendalam beberapa teknik tertentu baik secara teoritis maupun secara praksis dari teknik dasar yang ada. Meskipun pada dasarnya proses perkuliahan telah berjalan dengan baik. Keterbatasan akan referensi dan panduan yang kurang dimiliki oleh mahasiswa, juga staf dosen yang berlatarbelakang BK sama sekali belum ada.

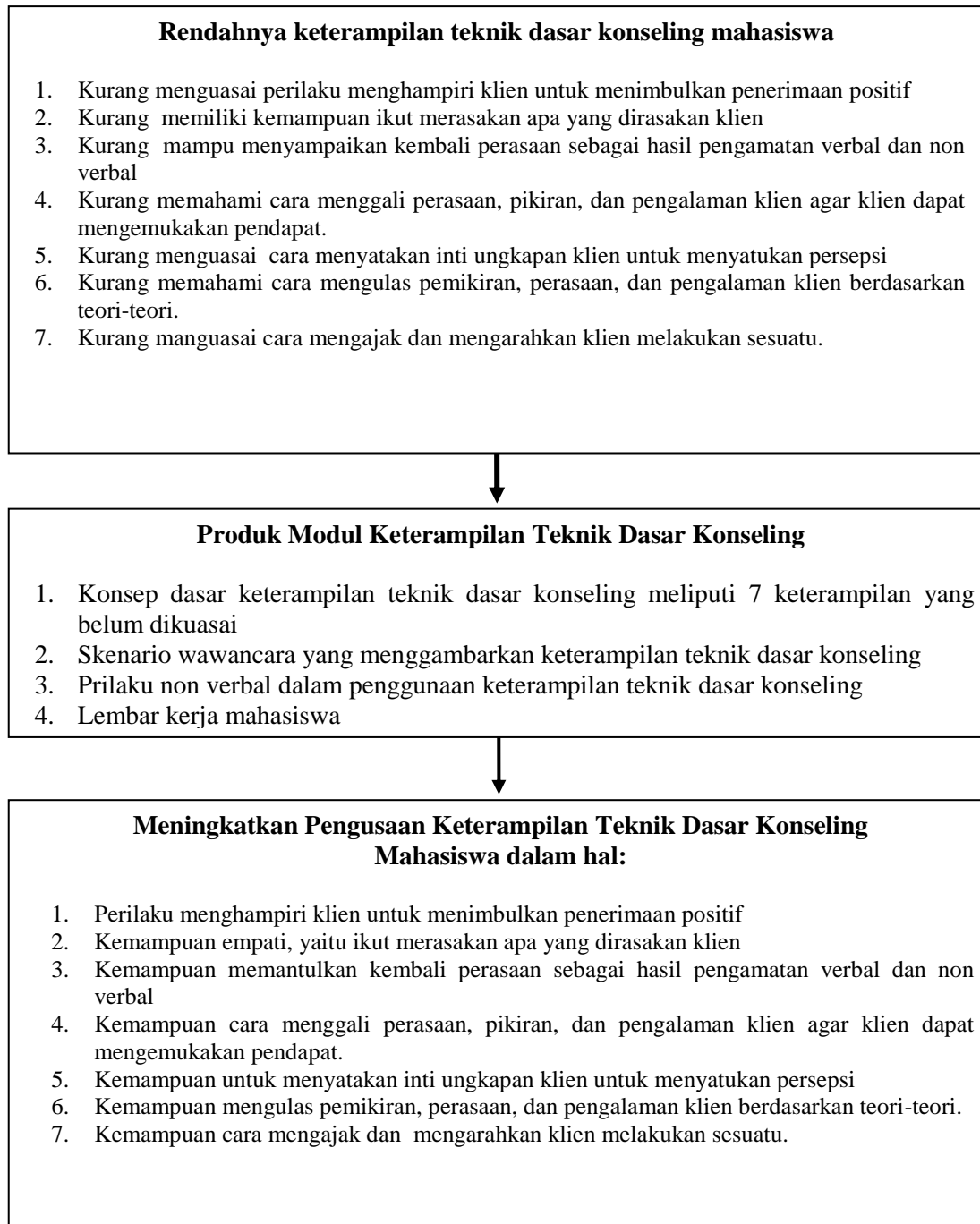
Prayitno & Amti (1999:15). mengungkapkan bahwa teknik umum konseling memuat sebelas keterampilan teknik dasar konseling yaitu attending, empati,

refleksi, eksplorasi, paraphrasing, opened question, closed question, dorongan minimal, interpretasi, directing dan summarizing. Teknik umum tersebut merupakan penguasaan dasar yang harus miliki oleh seorang calon konselor yang baik.

Oleh karena itu, data yang menggambarkan rendahnya penguasaan keterampilan teknik dasar konseling mahasiswa pada dasarnya terletak pada beberapa teknik tertentu saja antara lain attending, empati, refleksi, eksplorasi, paraphrasing, interpretasi dan directing.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka seyogyanya dibutuhkan pengembangan panduan keterampilan teknik dasar konseling. Diharapkan melalui panduan ini dapat meningkatkan penguasaan keterampilan teknik dasar konseling mahasiswa baik secara teoritis maupun secara praksis, melalui praktek langsung penggunaan teknik-teknik yang dianggap masih rendah.

Untuk lebih jelasnya perhatikan kerangka pikir berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan mengadopsi model pengembangan menurut Borg dan Gall (2003: 12) yang terdiri dari 10 tahapan, tetapi pengembangan ini hanya sampai pada tahap menghasilkan produk. Penelitian dan Pengembangan (*research and development*) menurut Asim (, 2001: 46) bahwa :

Penelitian dan pengembangan merupakan jenis penelitian yang berorientasi pada produk, melalui penelitian dan pengembangan diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antar penelitian yang lebih banyak berorientasi pada pengujian teori kearah penelitian pada hasil produk-produk yang dapat digunakan langsung oleh pengguna. Produk-produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan menjadikan para pengguna tinggal mengimplementasikan produk hasil penelitian dalam aktivitas pendidikan.

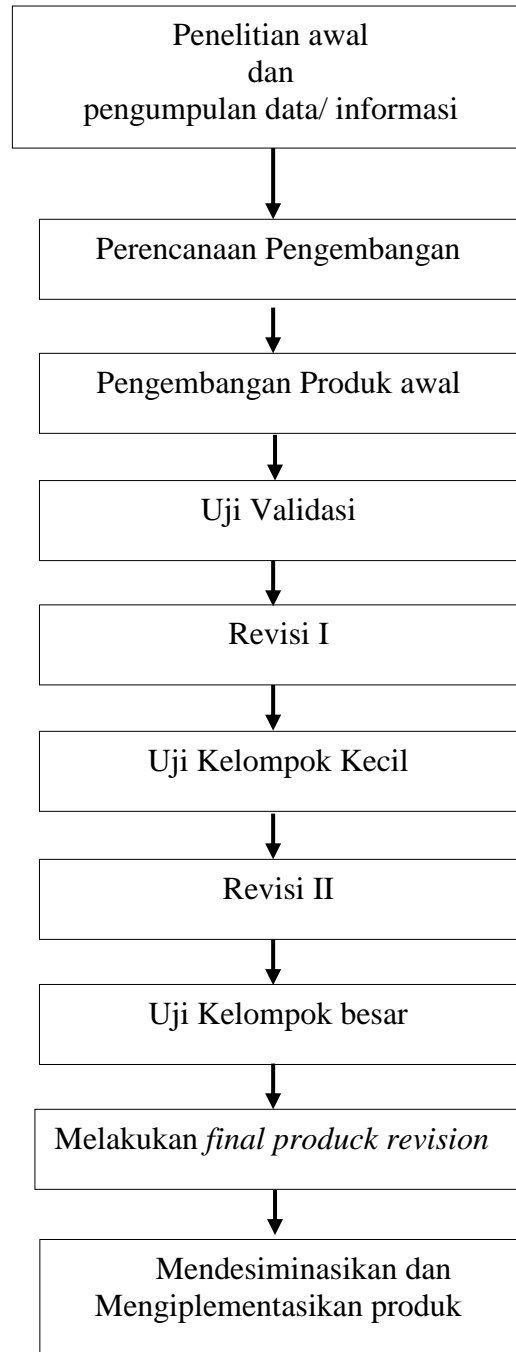
Dalam Prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall, terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: 1). Mengembangkan produk, 2). Menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Dalam penerapan langkah-langkah penelitian dan pengembangan mengikuti 10 siklus langkah pengembangan yaitu :

1. Penelitian awal dan pengumpulan informasi
2. Perencanaan pengembangan
3. Pengembangan produk awal

4. Uji lapangan awal (validasi ahli)
5. Revisi I
6. Uji Kelompok Kecil
7. Revisi II
8. Uji Kelompok besar
9. Melakukan *final product revision*
10. Mendesiminasikan & mengimplementasikan produk

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar diagram siklus pengembangan berikut ini :

Diagram alur siklus pengembangan



Gambar 3.1 Alur Siklus pengembangan (Borg & Gall).

B. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti mengembangkan produk berupa Modul teknik dasar konseling sebagai paduan bagi mahasiswa jurusan Pastoral Konseling di STAKN Tana Toraja. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan.
2. Perencanaan pengembangan.
3. Pengembangan produk awal
4. Validasi ahli dan revisi.
5. Revisi I
6. Uji coba kelompok kecil
7. Revisi II (produk akhir)

Secara rinci prosedur dan langkah penelitian yang akan dilakukan dalam peneliti pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Produk awal yang dikembangkan.
 - a. Analisis Kebutuhan (*need assesmen*).

Peneliti melakukan analisis kebutuhan dengan tujuan mengetahui kebutuhan subyek atau mahasiswa terhadap produk yang akan dikembangkan. Diharapkan produk yang dihasilkan benar-benar merupakan produk yang sesuai kebutuhan (*based on need*).

b. Studi literatur.

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi serta mempelajari berbagai literatur-literatur yang relevan dengan variable penelitian yaitu literatur tentang teknik dasar konseling.

c. Merumuskan masalah

Peneliti merumuskan masalah setelah melakukan langkah-langkah awal diatas, dan rumusan masalahnya adalah penelitian pengembangan panduan ini sangat perlu dikembangkan untuk membantu mahasiswa memahami secara teori dan praksis keterampilan teknik dasar konseling.

2. Pengembangan produk awal

a. Perencanaan.

Perencanaan dilakukan untuk mengumpulkan semua literatur dan materi program yang akan dikembangkan.

b. Penyusunan draf produk awal.

Penyusunan draf awal, yang dilakukan adalah menyusun draf awal “Modul Teknik Dasar Konseling” meliputi merancang konsep program, merancang isi, merancang materi, serta merancang penyesuaian materi dengan tujuan pengembangan Panduan.

3. Validasi Ahli dan Revisi.

Kegiatan ini diawali dengan pengembangan instrumen uji coba produk awal yang telah dikembangkan. Langkah selanjutnya adalah uji validasi ahli. Uji coba ahli

ini merupakan tahap evaluasi formatif, yang dimaksudkan untuk menilai validasi isi (ahli) dan validasi empirik (praktisi) struktur modul. Penilaian validasi ini dilakukan oleh 2 orang subjek ahli (*expert judgment*) dalam bidang bimbingan konseling serta praktisi dalam hal ini dosen STAKN. Hasil validasi digunakan untuk melakukan revisi produk.

Subjek ahli yang dipilih minimal memenuhi kriteria berikut :

- a. Berpendidikan minimal Magister dan bekerja sebagai dosen dalam lingkup Universitas Negeri Makassar.
- b. Memiliki banyak pengalaman dalam hal menulis dan mengkaji mengenai pendidikan terutama dalam hal bimbingan konseling dan telah banyak melahirkan karya ilmiah baik dalam bentuk jurnal, makalah, buku dan hasil penelitian.
- c. Berpengalaman dalam menyelenggarakan pelatihan dan pembelajaran.
- d. Bagi praktisi, setidaknya memiliki pengalaman mengajar dan sebagai dosen jurusan konseling pastoral minimal 2 tahun.

Berdasarkan pada kriteria tersebut, ditetapkan 2 subjek ahli dan 1 praktisi BK untuk melakukan validasi terhadap modul teknik dasar konseling ini. Prosedur penilaian dilakukan secara perorangan, dimana ahli dan praktisi memberikan validasi dan penilaian terhadap instrument validasi dan produk yang dikembangkan. Berdasarkan hasil validasi dan penilaian akan digunakan untuk melakukan perbaikan dan revisi produk.

Adapun profil subjek ahli dan praktisi tersebut dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Drs. H. Muh. Anas malik, M.Pd, beliau adalah Ketua Jurusan Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Makassar (BK FIP UNM)
- 2) Dr. Muh. Rais, M.P, M.T, beliau adalah dosen Program Pasca sarjana Universitas Negeri Makassar, program studi Bimbingan Konseling (PPs UNM).
- 3) Salmon Pamantung, S.Th. M.Th, beliau adalah Ketua prodi pastoral konseling STAKN Tana Toraja, dan sudah menjadi dosen STAKN kurang lebih 15 tahun.
4. Revisi I

Tahap revisi produk awal ini dilakukan berdasarkan data hasil uji validasi yaitu berupa perbaikan, saran, masukan dan informasi dari ahli bimbingan konseling dan praktisi BK. Tahap ini dilakukan secara intens antara peneliti dan subjek ahli guna menghasilkan hasil revisi produk yang valid dan akseptabel. Data yang diberikan oleh para ahli dan praktisi selanjutnya dianalisis dan hasil analisisnya sebagai bahan perbaikan serta dijadikan bahan utama dalam melakukan revisi. Selanjutnya akan dilakukan uji coba kelompok kecil dan berdasarkan hasil analisis hasil uji coba akan dilakukan revisi II yang akan menjadi hasil produk akhir dari penelitian ini sesuai rencana pengembangan.

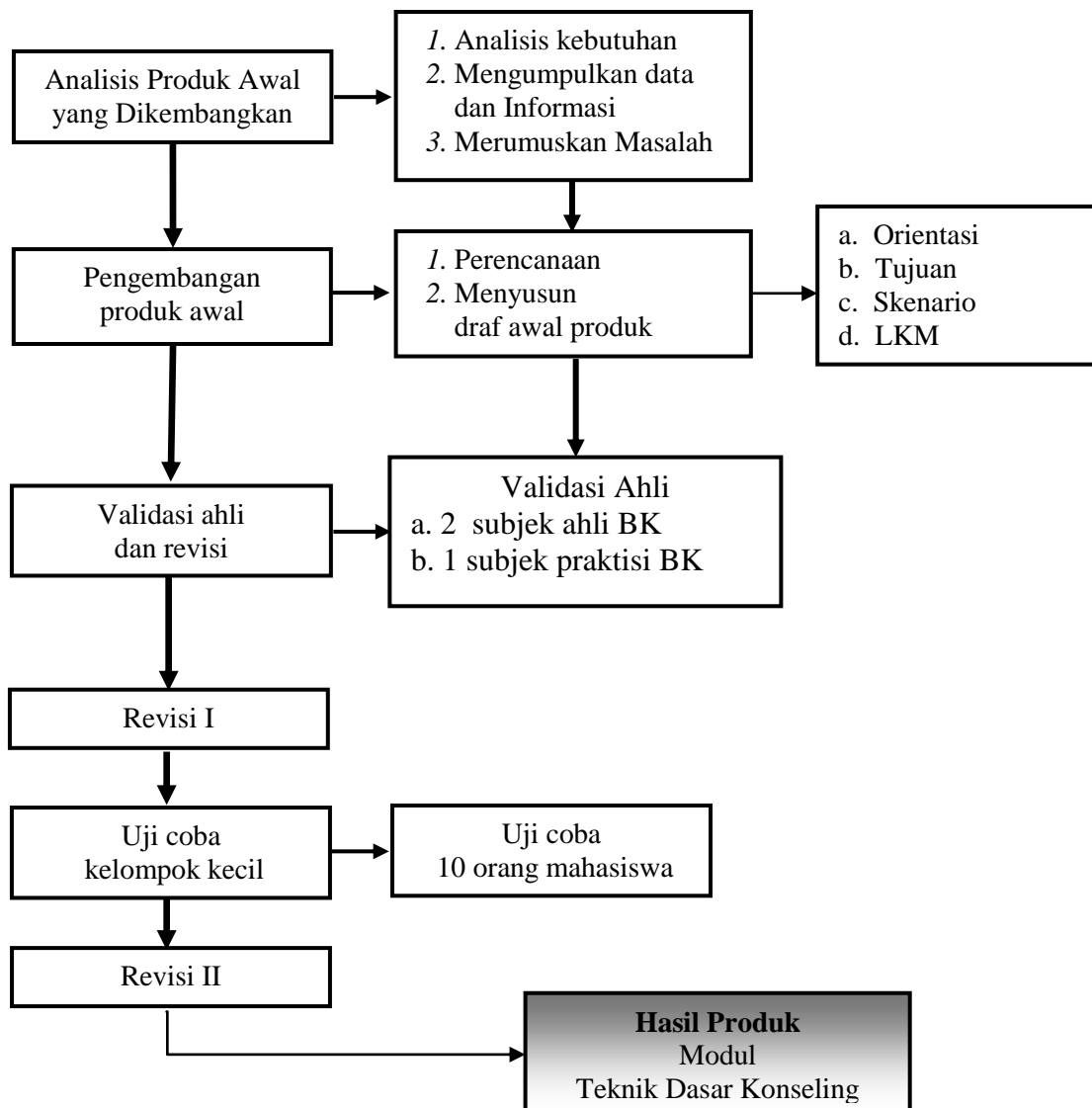
5. Uji Coba kelompok kecil.

Dalam uji coba kelompok kecil melibatkan sebanyak 10 orang mahasiswa jurusan pastoral konseling STAKN Tana Toraja Kelas A. Hasil uji coba kelompok kecil ini dijadikan dasar dalam revisi ke dua.

6. Revisi II

Revisi produk ke dua ini dilakukan berdasarkan data hasil uji coba kelompok kecil. Data yang masuk dianalisis dan dijadikan bahan utama dalam melakukan revisi akhir.

Adapun langkah-langkah yang direncanakan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Alur Siklus rencana pengembangan

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di STAKN (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri) Kabupaten Tana Toraja, pada mahasiswa jurusan Konseling Pastoral yang jauh sebelumnya telah dilaksanakan observasi dan survey awal oleh peneliti secara langsung. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian berdasarkan data awal bahwa untuk mahasiswa Pastoral Konseling di STAKN pendalaman materi tentang teknik dasar konseling tidak cukup mendalam, hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya referensi baik itu berupa modul, panduan, bahan ajar yang lebih spesifik membahas tentang teknik-teknik dasar konseling. Selain itu tenaga dosen/ pengajar tidak satu pun yang memiliki latar belakang pendidikan Bimbingan Konseling.

D. Instrumen Pengumpulan Data

1. Wawancara

Instrumen wawancara menurut Bungin (2010: 130) bahawa “metode wawancara biasa juga disebut metode interview atau disebut sebagai metode wawancara”. Selanjutnya oleh Basrowi & Suwandi (2008: 141) menjelaskan bahwa

“Wawancara adalah semacam dialog atau Tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan tujuan memperoleh jawaban-jawaban yang dikehendaki”.

Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data berupa tanggapan atau informasi seputar proses perkuliahan yang difokuskan pada mata kuliah konseling.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011:329), Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Dalam penelitian ini dengan teknik dokumentasi, data yang ingin diperoleh tentang ketersediaan dokumen penunjang dalam pelaksanaan perkuliahan baik itu berupa buku, modul, panduan atau bahan ajar yang digunakan mahasiswa dalam proses perkuliahan.

3. Angket

Instrumen angket menurut Arikunto (2002: 140) menjelaskan bahwa “Angket adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden untuk mengungkap pendapat, keadaan dan kesan yang ada pada responden sendiri maupun keadaan diluar dirinya”.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau tanggapan dari mahasiswa tentang modul teknik dasar konseling yang merupakan produk dari penelitian ini.

E. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dalam penelitian pengembangan ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif:

1. Analisis data kualitatif

Analisis data deskriptif kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis isi, yaitu dengan mengelompokkan informasi-informasi data kualitatif berupa tanggapan, masukan, saran serta keritikan yang diperoleh dari ahli, yang digunakan untuk merevisi modul teknik dasar konseling pada tahap revisi I.

2. Analisis data kuantitatif

- a. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif yaitu untuk menganalisis data kuantitatif diperoleh dari angket awal terhadap gambaran penguasaan teknik dasar konseling mahasiswa. Menurut Arikunto (2002:246) bahwa :

Data kuantitatif berupa angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara dijumlah, dibandingkan dengan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Kadang-kadang persentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipersentasikan dan disajikan tetap berupa persentase. Sesudah sampai persentase lalu ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif, misalnya baik (76% - 100%), cukup baik (56 – 75%), kurang baik (40 – 55%), tidak baik (kurang dari 40%).

Jawaban yang diperoleh melalui angket atau checklist dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrument yang digunakan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan bentuk jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka sebelum dilakukan analisis, peneliti menjumlahkan seluruh jawaban “ya” dan seberapa jawaban “tidak” kemudian peneliti mempersentasikan dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$P = \frac{\sum x}{\sum y} \times 100$$

Keterangan : P = Persentase

$\sum x$ = Jumlah pilihan

$\sum y$ = Jumlah responden

b. Tingkat validasi dan kelayakan modul menggunakan kriteria sebagai berikut :

- Rerata 3,01 s/d 4,00 Berarti Sangat Layak
- Rerata 2,01 s/d 3,00 Berarti Layak
- Rerata 1,01 s/d 2,00 Berarti Kurang Layak
- Rerata 0,01 s/d 1,00 Berarti Tidak Layak

- 1) Modul dinyatakan valid, jika terdapat kecocokan struktur modul teknik dasar konseling bagi mahasiswa jurusan pastoral konseling berdasarkan penilaian subjek coba ahli (*expert judgement*). Tingkat validasi dapat diketahui melalui penilaian subjek coba ahli terdapat setiap butir, setiap aspek dan keseluruhan angket. Jika rerata perolehan penilaian diatas 3,00 maka modul dinyatakan valid
- 2) Modul dinyatakan fisibel (layak), jika rancangan modul bersifat realistik dan mudah dilaksanakan atau bersifat aplikatif menurut penilaian subjek coba ahli dan praktisi dilihat dari segi prosedur kerja, kelengkapan komponen, sistematika isi dan peluang keterlaksanaan. Tingkat fisibilitas dapat diketahui melalui penilaian subjek coba ahli dan praktisi terhadap setiap butir, setiap aspek dan keseluruhan angket. Jika rerata perolehan penilaian diatas 2,01 s/d 3,00 maka Modul dinyatakan Fisibel/ Layak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

F. Hasil Penelitian

1. Gambaran analisis kebutuhan mahasiswa terhadap penguasaan teknik dasar konseling.

a. Hasil asesmen kebutuhan.

Pada dasarnya, *need asesmen* merupakan langkah awal dalam penelitian ini. Asesmen kebutuhan ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kebutuhan mahasiswa terhadap penguasaan teknik dasar konseling. Dengan demikian, asesmen kebutuhan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai sejauh mana pemahaman terhadap konsep materi teknik dasar konseling, aspek-aspek penting dalam teknik dasar konseling serta tingkat penguasaan mahasiswa terhadap keterampilan umum teknik dasar konseling yang meliputi 11 keterampilan antara lain attending, empati, refleksi, eksplorasi, paraphrasing, pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup, dorongan minimal, interpretasi, directing dan summarizing.

Pelaksanaan asesmen kebutuhan dalam penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Tana Toraja. Adapun instrument

pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan asesmen kebutuhan ini adalah dengan membagikan angket terhadap 15 orang mahasiswa jurusan konseling pastoral kelas A. Selain itu, juga dilakukan proses interview terhadap 1 orang dosen yang juga sekaligus sebagai ketua prodi konseling pastoral. Secara deskriptif hasil asesmen kebutuhan dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Data hasil angket terhadap tingkat penguasaan keterampilan umum teknik dasar konseling mahasiswa.

Hasil asesmen kebutuhan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran awal terhadap tingkat penguasaan teknik dasar konseling mahasiswa, dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket. Dalam angket yang diberikan memuat sejumlah pertanyaan yang menyatakan sejauh mana penguasaan mahasiswa terhadap setiap teknik dasar konseling yang terdiri dari 11 teknik dasar konseling yaitu (1) attending, (2) empati, (3) refleksi, (4) eksplorasi, (5) paraphrasing, (6) pertanyaan terbuka, (7) pertanyaan tertutup, (8) dorongan minimal, (9) interpretasi, (10) directing dan (11) summarizing. Dalam hal ini, peneliti menyebarkan angket terhadap 15 orang mahasiswa jurusan konseling pastoral. Angket yang peneliti gunakan adalah angket dengan bentuk jawaban “ya” dan “tidak”, maka dalam menganalisisnya peneliti menjumlahkan seberapa banyak jawaban “ya” dan seberapa banyak jawaban “tidak” kemudian peneliti mempersentasekan dengan rumus :

$$P = \frac{\sum x}{\sum y} \times 100$$

Keterangan : P = Persentase

Σx = Jumlah pilihan
 Σy = Jumlah responden

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh terhadap 15 responden, maka dapat dijabarkan hasil persentasenya sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling I yaitu Atending.

No	Nama Responden	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	RSA		√
2	ABA		√
3	SP		√
4	MT	√	
5	KT		√
6	YY		√
7	YE		√
8	APR		√
9	KW		√
10	KDR		√
11	FP		√
12	BP		√
13	AB		√
14	MM	√	
15	BJP	√	
	Jumlah	3	12
	Persentase	Σ 20%	Σ 80%

Sumber: Hasil angket need asesmen

Gambaran hasil angket untuk penguasaan keterampilan I yaitu attending, menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang responden (20 %) yang sudah menguasai dan sebanyak 12 orang responden (80 %) yang belum menguasai penggunaan teknik attending.

Tabel 4.2. Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling II yaitu Empati.

No	Nama Responden	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	RSA		√
2	ABA	√	
3	SP		√
4	MT		√
5	KT		√
6	YY		√
7	YE		√
8	APR		√
9	KW		√
10	KDR		√
11	FP		√
12	BP		√
13	AB		√
14	MM		√
15	BJP		√
Jumlah		1	14
Persentase		Σ 6.7%	Σ 93.3%

Sumber: Hasil angket need asesmen

Gambaran hasil angket untuk penguasaan keterampilan II yaitu empati, menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang responden (6,7 %) yang sudah menguasai dan sebanyak 14 orang responden (93,3 %) yang belum menguasai penggunaan teknik empati.

Tabel 4.3. Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling III yaitu Refleksi.

No	Nama Responden	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	RSA		√
2	ABA	√	
3	SP		√
4	MT	√	
5	KT		√
6	YY		√
7	YE		√
8	APR		√
9	KW		√
10	KDR		√
11	FP		√
12	BP		√
13	AB		√
14	MM		√
15	BJP		√
Jumlah		2	13
Persentase		Σ 13,3%	Σ 86,7%

Sumber: Hasil angket need asesmen

Gambaran hasil angket untuk penguasaan keterampilan III yaitu refleksi, menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang responden (13.3 %) yang sudah menguasai

dan sebanyak 13 orang responden (86,7 %) yang belum menguasai penggunaan teknik refleksi.

Tabel 4.4. Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling IV yaitu Eksplorasi.

No	Nama Responden	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	RSA		√
2	ABA	√	
3	SP		√
4	MT	√	
5	KT		√
6	YY		√
7	YE		√
8	APR		√
9	KW		√
10	KDR		√
11	FP		√
12	BP		√
13	AB		√
14	MM		√
15	BJP		√
Jumlah		2	13
Persentase		Σ 13,3%	Σ 86,7%

Sumber: Hasil Angket

Gambaran hasil angket untuk penguasaan keterampilan IV yaitu eksplorasi, menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang responden (13.3 %) yang sudah menguasai dan sebanyak 13 orang responden (86,7 %) yang belum menguasai penggunaan teknik eksplorasi.

Tabel 4.5. Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling V yaitu Paraphrasing.

No	Nama Responden	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	RSA		√
2	ABA		√
3	SP		√
4	MT	√	
5	KT		√
6	YY		√
7	YE		√
8	APR		√
9	KW		√
10	KDR		√
11	FP		√
12	BP		√
13	AB		√
14	MM	√	
15	BJP	√	
Jumlah		3	12
Persentase		Σ 20%	Σ 80%

Sumber: Hasil Angket

Gambaran hasil angket untuk penguasaan keterampilan V yaitu paraphrasing, menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang responden (20 %) yang sudah menguasai dan sebanyak 12 orang responden (80 %) yang belum menguasai penggunaan teknik paraphrasing.

Tabel 4.6. Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling VI yaitu Pertanyaan terbuka.

No	Nama Responden	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	RSA	√	
2	ABA	√	
3	SP	√	
4	MT	√	
5	KT	√	
6	YY	√	
7	YE	√	
8	APR	√	
9	KW	√	
10	KDR		√
11	FP	√	
12	BP	√	
13	AB	√	
14	MM	√	
15	BJP	√	
Jumlah		14	1
Persentase		Σ 93,3%	Σ 6,7%

Sumber: Hasil Angket

Berbeda dengan penguasaan teknik yang lain, gambaran hasil angket untuk penguasaan keterampilan VI yaitu pertanyaan terbuka, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menguasai. Dimana hasilnya menunjukka sebanyak 14 orang responden (93,3 %) yang sudah menguasai dan sebanyak 1 orang responden (6,7 %) yang belum trampil dalam teknik pertanyaan terbuka.

Tabel 4.7. Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling VII yaitu Pertanyaan tertutup.

No	Nama Responden	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	RSA	√	
2	ABA	√	
3	SP	√	
4	MT	√	
5	KT	√	
6	YY	√	
7	YE	√	
8	APR	√	
9	KW	√	
10	KDR		√
11	FP	√	
12	BP	√	
13	AB	√	
14	MM	√	
15	BJP	√	
Jumlah		14	1
Persentase		Σ 93,3%	Σ 6,7%

Sumber: Hasil Angket

Sama halnya dengan penguasaan teknik pertanyaan terbuka, untuk penguasaan teknik VII yaitu pertanyaan tertutup menunjukkan hasil persentase yang sama. yaitu sebanyak 14 orang responden (93,3 %) yang sudah menguasai teknik pertanyaan tertutup.

Tabel 4.8. Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling VIII yaitu Dorongan minimal.

No	Nama Responden	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	RSA	√	
2	ABA	√	
3	SP	√	
4	MT	√	
5	KT	√	
6	YY	√	
7	YE	√	
8	APR	√	
9	KW	√	
10	KDR		√
11	FP	√	
12	BP	√	
13	AB	√	
14	MM	√	
15	BJP	√	
Jumlah		14	1
Persentase		Σ 93,3%	Σ 6,7%

Sumber: Hasil Angket

Penguasaan teknik dasar ke VIII yaitu dorongan minimal, hasil angket menggambarkan bahwa kecendrungan mahasiswa sudah menguasai sebesar 14 orang (93,3%), dan hanya 1 orang inisial MRK yang belum menguasai disebabkan oleh kehadiran mahasiswa yang bersangkutan.

Tabel 4.9. Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling IX yaitu Interpretasi.

No	Nama Responden	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	RSA		√
2	ABA		√
3	SP		√
4	MT	√	
5	KT		√
6	YY		√
7	YE		√
8	APR		√
9	KW		√
10	KDR		√
11	FP		√
12	BP		√
13	AB		√
14	MM		√
15	BJP		√
Jumlah		1	14
Persentase		Σ 6,7%	Σ 93,3%

Sumber: Hasil Angket

Gambaran hasil angket untuk penguasaan keterampilan IX yaitu interpretasi, menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang responden (6,7 %) yang sudah menguasai dan sebanyak 14 orang responden (93,3 %) yang belum menguasai penggunaan teknik interpretasi.

Tabel 4.10. Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling X yaitu Directing.

No	Nama Responden	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	RSA		√
2	ABA		√
3	SP		√
4	MT	√	
5	KT		√
6	YY		√
7	YE		√
8	APR		√
9	KW		√
10	KDR		√
11	FP		√
12	BP		√
13	AB		√
14	MM		√
15	BJP		√
Jumlah		1	14
Persentase		Σ 6,7%	Σ 93,3%

Sumber: Hasil Angket

Gambaran hasil angket untuk penguasaan keterampilan X yaitu directing, menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang responden (6,7 %) yang sudah menguasai dan sebanyak 14 orang responden (93,3 %) yang belum menguasai penggunaan teknik directing.

Tabel 4.11. Hasil persentase tingkat penguasaan teknik dasar konseling XI yaitu Summarizing.

No	Nama Responden	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	RSA		√
2	ABA	√	
3	SP		√
4	MT	√	
5	KT		√
6	YY		√
7	YE	√	
8	APR	√	
9	KW	√	
10	KDR		√
11	FP		√
12	BP		√
13	AB		√
14	MM	√	
15	BJP		√
Jumlah		6	9
Persentase		Σ 40%	Σ 60%

Sumber: Hasil Angket

Hasil hasil angket untuk penguasaan keterampilan XI menunjukkan gambaran lain yang cenderung seimbang, dimana bahwa sebanyak 6 orang responden (40 %) yang sudah menguasai dan sebanyak 9 orang responden (60 %) yang belum menguasai penggunaan teknik summarizing.

Mencermati hasil asesmen kebutuhan yang dilakukan dengan menggunakan instrument kuesioner atau angket terhadap 15 orang responden yaitu mahasiswa jurusan pastoral konseling di STAKN Tana Toraja, menunjukkan kecenderungan penguasaan keterampilan umum teknik dasar konseling mahasiswa masih sangat rendah. Terdapat 7 keterampilan teknik dasar konseling antara lain attending, empati, refleksi, eksplorasi, paraphrasing, interpretasi dan directing yang menggambarkan bahwa rata-rata diatas 80% mahasiswa belum terampil dalam penggunaan teknik. Sedangkan 4 keterampilan teknik dasar konseling yang dikategorikan cukup dikuasai oleh mahasiswa yaitu teknik pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup, dorongan minimal dan summarizing.

Hasil asesmen kebutuhan melalui angket diatas, mengindikasikan bahwa gambaran penguasaan keterampilan teknik dasar konseling oleh mahasiswa jurusan konseling pastoral masih sangat rendah. Oleh karena itu dibutuhkan pengembangan modul teknik dasar konseling dalam menunjang proses perkuliahan dan membantu mahasiswa lebih memahami teknik dasar konseling baik secara teoritis maupun secara praksis.

2) Data hasil interview terhadap ketersediaan literatur teknik dasar konseling dan penguasaan teknik dasar konseling.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan instrument kuisisioner, peneliti juga menggunakan instrument wawancara (interview) untuk memperoleh data dan informasi. Pada tanggal 12 Juli 2016, peneliti melakukan wawancara kepada ketua prodi Konseling Pastoral yaitu Salmon Pamantung, S.Th. M.Th, tepatnya diruangan

ketua prodi. Hasil wawancara yang dilakukan untuk memperoleh gambaran proses perkuliahan mahasiswa, kendala dan keterbatasan yang dimiliki serta gambaran kemampuan mahasiswa dalam hal penguasaan teknik dasar konseling.

Dalam melakukan proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahli. Dalam pedoman wawancara tersebut peneliti menyiapkan dan mengajukan serangkaian pertanyaan untuk memperoleh data yang diharapkan.

Secara deskriptif, berdasarkan hasil wawancara bersama ketua prodi, di peroleh informasi bahwa jurusan konseling pastoral ini merupakan jurusan baru di STAKN Tana Toraja. Terbuka sejak tahun 2014, sehingga sekarang terdapat 2 angkatan. Disetiap penerimaannya, dibuka dua kelas yaitu kelas A dan B yang masing-masing 15 mahasiswa perkelas.

“Hal pertama yang mesti diketahui bahwa, jurusan konseling pastoral ini pertama kali dibuka tahun 2014. Sejak terbukanya, jurusan ini memiliki peminatan yang cukup besar, terbukti jumlah yang mendaftar diatas dari target yang akan diterima. Dan sampai sekarang terdapat 2 angkatan.” (wawancara, 16 Juli 2016)

“Sampai saat ini jumlah mahasiswa jurusan konseling pastoral sebanyak kurang lebih 60 orang. Dimana setiap angkatan terdiri dari 2 kelas dan setiap kelas dibatasi hanya 15 orang”. (wawancara, 16 Juli 2016)

Lebih jauh, informasi tentang gambaran proses perkuliahannya juga di jelaskan bahwa pada dasarnya proses perkuliahan berjalan seperti pada umumnya. Jadwal perkuliahan telah terjadwal sesuai kalender akademik begitupun jadwal dosen pengampu setiap mata kuliah. Akan tetapi sebagai jurusan yang baru, masih terdapat

beberapa kendala dan keterbatasan sehingga prosesnya belum maksimal seperti yang diharapkan dan masih dalam pembenahan ke arah yang lebih baik.

“Proses perkuliahan yang selama ini telah berjalan seperti biasanya, sesuai dengan jadwal kalender akademik yang telah ditetapkan. Akan tetapi sejauh ini belum berjalan maksimal sekaitan dengan masih baru dan masih terdapat kendala dan keterbatasan yang ditemui dilapangan. Meskipun demikian kita tetap berusaha untuk melakukan pembenahan”.
(wawancara, 16 Juli 2016)

Selain itu, data yang lebih penting dijelaskan bahwa terdapat beberapa kendala dan keterbatasan yang dialami sebagai jurusan baru. Pertama, dari segi dosen pengampu. Belum ada dosen pengampu mata kuliah konseling yang berlatar belakang bimbingan konseling, sehingga untuk materi seputar konseling belum secara mendalam dipahami oleh mahasiswa. Kedua, dari segi ketersediaan literatur atau referensi tentang konseling, masih sangat terbatas, seperti diktat, modul, buku panduan, hasil penelitian, makalah sampai pada buku-buku konseling masih sangat minim. Oleh karena itu, perpustakaan jurusan sampai saat ini belum dibuka.

“Masalah kendala dan keterbatasan yang dialami selama ini adalah yang pertama itu dari segi dosen. Sampai saat ini kita belum memiliki dosen pengampu yang asli berlatarbelakang bimbingan konseling. dan yang kedua ketersediaan literatur seperti dikta, modul, makalah dan ataupun hasil-hasil penelitian seputar konseling masih sangat minim sehingga mahasiswa lebih bersifat mandiri mencari materi melalui internet.”.
(wawancara, 16 Juli 2016)

Di akhir wawancara dikemukakan tentang beberapa alternatif yang dilakukan pihak jurusan untuk meminimalisir kendala dan keterbatasan yang dialami selaku jurusan yang baru. Langkah yang telah ditempuh adalah kedepan akan membuka penerimaan dosen yang berlatarbelakang bimbingan konseling. selain itu, pihak

jurusan telah membuat program untuk pengadaan berbagai literature seputar materi konseling baik itu dalam bentuk buku, modul, diktat dan karya-karya ilmiah seputar konseling sehingga mahasiswa bisa lebih mendalam memahami teori konseling secara baik. Dan sejauh ini mahasiswa untuk menutupi kekurangan tersebut belajar mandiri dengan aktif mencari materi melalui internet.

Mencermati data hasil wawancara diatas, sangat jelas dipaparkan bahwa terdapat dua kendala dan keterbatasan besar yang dialami mahasiswa dan pihak jurusan yaitu masalah belum adanya dosen yang berlatarbelakang bimbingan konseling dan keterbatasan literature konseling baik berupa diktat, modul, buku maupun karya-karya ilmiah seputar konseling. Hal tersebut diatas mengindikasikan bahwa salah satu alternatif solusi yang tepat untuk dilakukan adalah pengembangan modul teknik dasar konseling yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teori konseling terlebih pada peningkatan penguasaan keterampilan teknik dasar konseling mahasiswa.

b. Hasil kajian literatur.

Pada tahap studi literatur, peneliti melakukan kajian dan pengumpulan materi dan informasi pengembangan modul teknik dasar konseling. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan studi literatur (kajian pustaka) utamanya mengenai teori konseling terlebih khusus materi tentang teknik dasar konseling, baik itu orientasi setiap teknik, aspek-aspek sampai pada penggunaan teknik yang terjabarkan dalam skenario wawancara konseling disetiap keterampilan teknik dasar konseling.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, prinsip dasar yang terbangun adalah bahwa dalam bimbingan konseling terdapat beberapa keterampilan yang menjadi kompetensi dasar yang harus dikuasai atau dimiliki oleh seorang konselor salah satu yang paling fundamental adalah keterampilan teknik dasar konseling.

Merujuk pendapat Prayitno & Amti (1999: 5) mengungkapkan bahwa Teknik Bimbingan dan Konseling adalah cara atau metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan atau memandu seseorang atau sekelompok orang agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan dan menentukan tujuan hidupnya dengan cara berinteraksi atau bertatap muka. Lebih jauh Prayitno & Amti (1999:15). Mengungkapkan bahwa bentuk teknik dasar konseling dibagi menjadi dua bagian yaitu teknik umum konseling dan teknik khusus konseling. Teknik dasar konseling yang bersifat umum terdiri dari 11 keterampilan yaitu : (1) attending, (2) empati, (3) refleksi, (4) eksplorasi, (5) paraphrasing, (6) pertanyaan terbuka, (7) pertanyaan tertutup, (8) dorongan minimal, (9) interpretasi, (10) directing dan (11) summarizing. Dalam kesempatan ini, peneliti dalam penelitian pengembangan ini lebih memfokuskan penelitiannya pada teknik dasar yang bersifat umum.

Pada dasarnya, penelitian ini adalah pengembangan modul teknik dasar konseling yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang orientasi beberapa teknik dasar konseling dan sekaligus penggunaan teknik yang dideskripsikan dalam bentuk skenario wawancara disertai keterampilan sehingga

mahasiswa memiliki pemahaman yang lengkap dan dapat mengaplikasikan keterampilan dalam setiap proses konseling.

c. Merumuskan Masalah

Merujuk pada hasil assessment kebutuhan mahasiswa dan dosen jurusan pastoral konseling di STAKN Tana Toraja, maka dipandang sangat urgen untuk melakukan pengembangan modul teknik dasar konseling. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kekurangan dan keterbatasan yang dialami sehingga diharapkan nantinya dapat meningkatkan penguasaan keterampilan teknik dasar konseling mahasiswa.

Berdasarkan analisa hasil asesmen kebutuhan tersebut, maka merupakan sebuah langkah solutif untuk merumuskan dan mengembangkan modul teknik dasar konseling yang praktis dan mudah dipahami mahasiswa dan sangat aplikatif dalam penggunaannya, sehingga dapat menambah cakrawala berpikir dan kompetensi mahasiswa dalam memahami teori dan praksis konseling sebagai sebuah profesi.

2. Gambaran pengembangan modul teknik dasar konseling yang valid dan acceptabilitas.

a. Perencanaan pengembangan (*planning*)

Perencanaan ini dilakukan agar peneliti memiliki gambaran dalam menyusun modul yang akan dikembangkan. Dalam perencanaan pengembangan modul teknik dasar konseling, peneliti mengidentifikasi dan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk pembuatan modul. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) merancang desain modul, (2) mempersiapkan isi dan materi modul, (3) merancang

komponen modul dan (4) mempersiapkan draf awal modul sebagai langkah awal dalam mengembangkan modul selanjutnya.

b. Pengembangan modul teknik dasar konseling

Pengembangan modul teknik dasar konseling ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu komponen filosofis dan komponen operasional. Komponen filosofis memuat tentang latarbelakang, tujuan, peta kompetensi, ruang lingkup, dan cara penggunaan modul. Dan komponen operasional meliputi orientasi setiap teknik dan implementasi penggunaan setiap teknik dasar konseling.

1. Komponen Filosofis

a) Latar belakang

Penguasaan keterampilan teknik dasar konseling oleh konselor akan menggiring proses konseling berjalan secara aktif dan efisien. Respon konselor dengan menggunakan teknik dasar konseling yang benar dan sesuai dengan kondisi klien dan situasi konseling pada saat itu akan mampu mendorong, merangsang, dan menyentuh klien sehingga klien diharapkan lebih terbuka dan lebih bebas menyatakan perasaan, pikiran dan pengalamannya.

Konselor sebagai tenaga ahli dalam melakukan layanan bimbingan konseling dapat disimpulkan bahwa penguasaan akan keterampilan teknik dasar konseling merupakan kewajiban yang harus dikuasai sebagai penegasan akan pelaksanaan proses konseling yang professional. Penguasaan akan berbagai keterampilan teknik dasar konseling diharapkan akan menghasilkan proses

wawancara dan konseling itu sendiri yang lebih bermutu, berkualitas dan berhasil guna dalam memecahkan substansi masalah yang sedang dihadapi konseli.

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) sebagai salah satu lembaga pendidikan yang juga terlibat aktif dalam mempersiapkan tenaga konseling melalui program studi Pastoral Konseling dituntut untuk membekali mahasiswa untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang sejalan dengan profesi konseling.

Melalui modul teknik dasar konseling ini yang memuat beberapa konsep dan teknik dasar dalam konseling diharapkan menjadi salah satu alternative referensi yang dapat menunjang proses perkuliahan dan pembelajaran menjadi lebih baik dan berkualitas

b) Tujuan

Setelah mempelajari modul teknik dasar konseling ini, mahasiswa diharapkan:

- 1). Menguasai konsep dan materi teknik dasar konseling
- 2). Menguasai tujuan dari setiap teknik dasar konseling
- 3). Menguasai penggunaan keterampilan teknik dasar konseling

c) Peta Kompetensi

Memiliki kemampuan menguasai konsep dan materi teknik dasar konseling serta memiliki kecakapan dan terampil menggunakan teknik dasar konseling

d) Ruang lingkup

Modul teknik dasar konseling ini, berisi tentang:

- 1). Konsep dan materi teknik dasar konseling
 - 2). Tujuan setiap teknik dasar konseling
 - 3.) Penggunaan keterampilan teknik dasar konseling.
- e) Cara Menggunakan Modul

Guna menguasai modul ini, mahasiswa diharapkan melakukan aktivitas sebagai berikut:

- 1) Membaca secara menyeluruh dan cermat orientasi & uraian materi keterampilan 1 : Attending, keterampilan 2 : Empati, keterampilan 3 : Refleksi, keterampilan 4 : Eksplorasi, keterampilan 5 : Paraphrasing, keterampilan 6 : Pertanyaan terbuka, keterampilan 7 : Pertanyaan tertutup, keterampilan 8 : Dorongan minimal, keterampilan 9 : Interpretasi, keterampilan 10 : Directing dan keterampilan 11 : Summarizing.
- 2) Buatlah rangkuman tentang hal-hal yang esensial yang terkandung dalam modul ini setiap keterampilan.
- 3) Untuk memperluas wawasan anda, bacalah sumber-sumber yang relevan baik media cetak maupun media elektronik.
- 4) Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anda terhadap modul ini, cobalah kerjakan lembar kerja disetiap modulnya baik secara mandiri maupun secara kelompok berpasangan.
- 5) Apabila terdapat hal-hal yang kurang dipahami atau kesulitan dalam melakukan keterampilan teknik dasar konseling dalam modul ini,

diskusikanlah dengan teman, atau catatlah untuk dijadikan bahan diskusi kepada dosen atau nara sumber.

2. Komponen Operasional

a) Orientasi teknik dasar konseling

Dalam komponen orientasi teknik dasar konseling, peneliti menjabarkan materi yang berkaitan dengan keterampilan umum teknik dasar konseling. Konsep penyajian dan uraian materinya dikelompokkan sesuai jenis keterampilan teknik dasar konseling yang dibagi menjadi 11 keterampilan teknik dasar konseling.

Uraian konsep dan materinya membuat beberapa aspek yang merupakan bagian penting dari materi teknik dasar konseling antara lain: definisi, tujuan, bentuk keterampilannya dan aspek-aspek penting dalam setiap teknik dasar konseling.

b) Penerapan/ penggunaan teknik dasar konseling

Model penerapan/ penggunaan teknik dasar konseling, pada dasarnya penyajiannya lebih bersifat aplikatif dan operasional dan cenderung diupayakan secara praktis sehingga mudah dipahami.

Dalam uraiannya, dijabarkan beberapa contoh skenario wawancara antara konselor dan konseli dalam setiap teknik. Selain itu, juga ditindak lanjuti dengan lembar kerja mahasiswa (LKM) disetiap teknik dasar konseling sebagai bahan evaluasi sejauh mana penguasaan mahasiswa terhadap setiap teknik dasar konseling.

c. Validasi ahli

Validasi ahli ini dilakukan melalui pertimbangan atau penilaian ahli (*expert judgement*) dalam bidang bimbingan serta praktisi. Tujuan dari validasi ahli adalah untuk memperoleh modul yang valid dan *acceptable* sehingga memberikan keyakinan bahwa modul ini memiliki kegunaan, kelayakan, ketepatan dan validitas dan tepat dalam meningkatkan keterampilan teknik dasar konseling mahasiswa.

Dalam proses validasi ahli ini, dilakukan dengan mendatangi atau memberikan langsung naskah modul teknik dasar konseling disertai lembar validasinya kepada ahli yang bertindak sebagai validator. Selanjutnya, validator memberikan penilaian dan/atau pendapatnya maupun saran melalui lembar validasi yang disediakan. Berdasarkan hasil analisis lembar validasi modul yang telah dilakukan, diperoleh saran, kritikan, perbaikan dan masukan untuk dipertimbangkan dan digunakan mengubah dan memperbaiki modul.

Dalam penelitian pengembangan modul teknik dasar konseling ini, validasi ahli dilakukan oleh 2 orang ahli bimbingan konseling dan 1 orang praktisi bimbingan konseling. selanjutnya dilakukan uji validitas dan akseptabilitas yang mencakup uji kegunaan (*utility*), uji kelayakan (*feasibility*), dan uji ketepatan (*accuracy*).

Data yang diperoleh dari uji validitas dan akseptabilitas (kegunaan, kelayakan dan ketepatan) terhadap modul teknik dasar konseling akan dirinci satu persatu yaitu uji ahli materi dan praktisi kemudian akan dipersentasekan. Pada setiap butir pertanyaan terdapat jawaban yang berupa skala 1-4. Untuk mengisi skala penilaian, setiap angka diberi makna sebagai berikut:

1. Tidak jelas/tepat/praktis/relevan/perlu/berfaedah/penting atau kecil
2. Kurang jelas/tepat/praktis/relevan/perlu/berfaedah/penting atau kecil/Sedang
3. Jelas/tepat/praktis/relevan/perlu/berfaedah/penting atau kecil.
4. Sangat jelas/tepat/praktis/relevan/perlu/berfaedah/penting atau kecil.

Berikut hasil penilaian angket validitas dan akseptabilitas yang diberikan oleh masing-masing ahli:

a) Uji validasi.

Dalam uji validitas menggunakan angket validasi modul teknik dasar konseling. Validator yang terdiri dari 2 ahli dan 1 praktisi. Diketahui bahwa modul teknik dasar konseling dinilai dan dikategorikan sangat layak untuk digunakan oleh mahasiswa jurusan konseling pastoral. Data tabel hasil penilaian menunjukkan bahwa berdasarkan tiga aspek penilaian antara lain aspek grafis, aspek penyajian dan aspek isi yang terangkum dalam 18 item penilaian, validator memberikan penilaian pada kategori sangat layak dengan nilai **3,66** artinya bahwa modul ini telah memenuhi syarat validitas. Adapun gambaran tingkat validitas dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.12. Hasil penilaian uji validitas modul teknik dasar konseling.

Aspek penilaian	Item penilaian	Tingkat Penilaian				Rata-rata Indikator	Rata-rata
		1	2	3	4		
Aspek Grafis	1. Sampul modul				3	4	
	2. Isi modul			2	1	3,33	
	3. Keterbacaan modul			1	2	3,66	
	4. Kualitas cetakan modul			1	2	3,66	

	5. Kualitas fisik modul	1	2	3,66	
Aspek Penyajian	1. Kata pengantar		3	4	
	2. Daftar isi		3	4	
	3. Latarbelakang		3	4	3,66
	4. Peta kompetensi	1	2	3,66	(Sangat Vaid)
5. Ruang lingkup	2	1	3,33		
6. Cara penggunaan modul	1	2	3,66		
7. Daftar pustaka	1	2	3,66		
Aspek Isi	1. Cakupan isi/ uraian materi	2	1	3,33	
	2. Keruntutan isi/ uraian materi	1	2	3,66	
	3. Kejelasan contoh yang disertakan	2	1	3,33	
	4. Kejelasan dan kesesuaian bahasa yang digunakan		3	4	
	5. Kemenarikan isi/ uraian materi	1	2	3,66	
	6. Ketersediaan soal/ latihan	2	1	3,33	
Jumlah				65,93	

b) Uji akseptabilitas.

1) Uji Kegunaan (*Utility*)

Hasil penilaian uji kegunaan (*utility*) modul teknik dasar konseling oleh ahli sebagai validator yang terdiri dari 2 ahli dan 1 praktisi, diketahui bahwa modul teknik dasar konseling dinilai sangat berguna (*utility*) untuk digunakan oleh mahasiswa jurusan konseling pastoral. Data tabel hasil penilaian menunjukkan bahwa berdasarkan 8 item pernyataan akseptabilitas validator memberikan penilaian pada kategori sangat berguna (3,66), artinya modul ini telah memenuhi syarat kegunaan. Adapun gambaran tingkat kegunaan (*utility*) dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.13. Hasil penilaian angket akseptabilitas uji kegunaan (*utility*) modul teknik dasar konseling.

No	Akseptabilitas	Tingkat Kelayakan				Rata-rata indikat or	Rata-rata
		1	2	3	4		
1	Seberapa berfaedahkah modul ini bagi mahasiswa untuk memahami konsep dasar teknik dasar konseling				3	4	
2	Seberapa berfaedahkah modul ini bagi mahasiswa untuk dapat terampil menggunakan teknik dasar konseling			1	2	3,66	
3	Seberapa penting modul ini bagi mahasiswa untuk memahami setiap teknik dasar konseling			1	2	3,66	
4	Seberapa besar manfaat modul ini dalam membantu mahasiswa memahami berbagai teknik dasar konseling			1	2	3,66	3,66
5	Seberapa besar manfaat modul ini bagi mahasiswa dalam memahami tujuan setiap teknik dasar konseling			1	2	3,66	(Sangat berguna)
6	Seberapa besar manfaat modul ini dalam meningkatkan penguasaan teknik dasar konseling mahasiswa			2	1	3,33	
7	Apakah mahasiswa perlu mendapatkan pelatihan teknik dasar konseling agar dapat lebih terampil			1	2	3,66	
8	Apakah mahasiswa perlu mendapat pendampingan dari dosen untuk lebih memahami modul teknik dasar konseling ini			1	2	3,66	
Jumlah						29,29	

2) Uji Kelayakan (*Feasibility*)

Sama halnya dengan hasil penilaian uji kelayakan (*feasibility*) modul teknik dasar konseling oleh ahli sebagai validator yang terdiri dari 2 ahli dan 1 praktisi, diketahui bahwa modul teknik dasar konseling dinilai dan dikategorikan sangat layak (*feasibility*), yang berarti modul ini memiliki tingkat kelayakan yang cukup besar untuk digunakan oleh mahasiswa jurusan pastoral konseling. Data tabel hasil penilaian menunjukkan bahwa berdasarkan 9 item pernyataan akseptabilitas, validator memberikan penilaian pada kategori sangat layak (3,62), artinya modul ini telah memenuhi syarat kelayakan. Adapun gambaran tingkat kelayakan (*feasibility*) dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini :

Tabel 4.14. Hasil penilaian angket akseptabilitas uji kelayakan (*feasibility*) modul teknik dasar konseling.

No	Akseptabilitas	Tingkat Kelayakan				Rata-rata indikator	Rata-rata
		1	2	3	4		
1	Apakah modul teknik dasar konseling ini memiliki kemenarikan bagi mahasiswa				3	4	
2	Apakah modul teknik dasar konseling ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa				3	4	
3	Apakah modul teknik dasar konseling ini memiliki pengertian dan tujuan yang rinci			1	2	3,66	
4	Seberapa praktiskah modul ini bagi mahasiswa dalam memahami teknik dasar konseling			1	2	3,66	
5	Apakah modul teknik dasar konseling ini sesuai dengan kebutuhan mahasiswa				3	4	
6	Apakah modul teknik dasar konseling ini sangat sesuai dengan karakteristik cara belajar mahasiswa			2	1	3,33	
7	Apakah prosedur setiap teknik konseling dalam modul ini memenuhi kriteria			2	1	3,33	
							3,62 (Sangat Layak)

	kejelasan				
8	Apakah terdapat kejelasan dalam konsep dan teknik konseling yang dikembangkan dalam panduan modul ini	2	1	3,33	
9	Apakah modul teknik dasar konseling ini besar manfaatnya untuk pegangan bagi mahasiswa	2	1	3,33	
Jumlah				32,64	

3) Uji Ketepatan (*accuracy*)

Hasil penilaian uji ketepatan (*accuracy*) modul teknik dasar konseling oleh ahli sebagai validator yang terdiri dari 2 ahli dan 1 praktisi, diketahui bahwa modul teknik dasar konseling dinilai dan dikategorikan memiliki tingkat ketepatan (*accuracy*) yang cukup besar untuk digunakan oleh mahasiswa jurusan konseling pastoral. Data tabel hasil penilaian menunjukkan bahwa berdasarkan 6 item pernyataan akseptabilitas, validator memberikan penilaian pada kategori sangat tepat (3,49), artinya modul ini telah memenuhi syarat ketepatan. Adapun gambaran tingkat kelayakan (*feasibility*) dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini :

Tabel 4.15 Hasil penilaian angket akseptabilitas uji ketepatan (*accuracy*) modul teknik dasar konseling.

No	Akseptabilitas	Tingkat Kelayakan				Rata-rata indikator	Rata-rata
		1	2	3	4		
1	Apakah modul teknik dasar konseling ini sesuai dengan kondisi mahasiswa			2	1	3,33	
2	Bagaimana tingkat kesesuaian antara konsep dan setiap teknik dalam modul ini untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa			2	1	3,33	3,49
3	Bagaimana tingkat kejelasan teknik-teknik dalam modul ini untuk meningkatkan penguasaan keterampilan teknik dasar			2	1	3,33	(Sangat Tepat)

	konseling			
4	Apakah modul ini dilengkapi dengan skenario wawancara sesuai setiap teknik dasar konseling	1	2	3,66
5	Apakah dalam modul teknik dasar konseling ini perlu ada lembar kerja mahasiswa sebagai evaluasi dan refleksi bagi mahasiswa	1	2	3,66
6	Apakah modul ini mudah untuk dipraktikkan oleh mahasiswa untuk menguasai teknik dasar konseling	1	2	3,66
	Jumlah			20,97

Berdasarkan hasil validitas dan akseptabilitas modul teknik dasar konseling yang dilakukan oleh ahli sebagai validator yaitu Drs. H. Muh. Anas Malik, M.Pd dan Dr. Muh. Rais M.P, M.T selaku ahli materi bimbingan konseling. Sedangkan untuk praktisi oleh Salmon Pamantung, S,Th. M.Th (dosen prodi Pastoral Konseling STAKN) dinyatakan telah layak untuk digunakan oleh mahasiswa pastoral konseling di STAKN Tana Toraja.

Pada dasarnya peneliti dalam pengembangan modul ini, tidak hanya berlandaskan pada hasil uji ahli dan praktisi melalui angket validitas dan akseptabilitas. Peneliti juga berpedoman pada saran, masukan, ide dan kritikan yang disertakan oleh ahli sebagai bahan dalam perbaikan dan revisi produk yang valid dan akseptability. Berikut ini masukan dari dua orang ahli dan satu orang praktisi :

1. Drs. H. Muh. Anas Malik, M.Pd, selaku ahli bimbingan dan konseling, yaitu :

- a. Penggunaan bahasa pada modul sebaiknya lebih operasional menyesuaikan setiap teknik dasar konseling.

- b. Petunjuk penggunaan modul harus lebih detail dan terinci agar mudah dipahami oleh mahasiswa
 - c. Materi disertai keterampilan teknik dasar konseling sebaiknya tidak hanya memuat definisi tetapi juga aspek-aspek penting yang harus diperhatikan disertai keterampilan teknik dasar konseling.
 - d. Pada modul seyogyanya terdapat lembar kerja mahasiswa sebagai bahan evaluasi disertai teknik dasar konseling
2. Dr. M. Rais M.P. M.T, selaku ahli bimbingan dan konseling, yaitu :
 - a. Pada setiap keterampilan teknik dasar hendaknya disertakan gambar yang menarik sesuai karakteristik setiap teknik dasar konseling
 - b. Sampul modul perlu perbaikan, agar lebih menarik dan mencerminkan modul teknik dasar konseling
 - c. Sebaiknya untuk penyempurnaan modul, terdapat bahan evaluasi bagi mahasiswa, baik evaluasi disertai keterampilan teknik dasar konseling, maupun evaluasi secara menyeluruh dalam penggunaan modul.
3. Salmon Pamantung, S.Th. M.Th, selaku dosen jurusan pastoral konseling STAKN, yaitu :
 - a. Sebaiknya menggunakan bahasa yang lebih operasional sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa
 - b. Pada sampul modul, sebaiknya disertakan logo STAKN sehingga modul ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pihak jurusan untuk pegangan bagi mahasiswa.

d. Revisi I

Revisi model awal ini (revisi I) dilakukan berdasarkan data hasil uji ahli dan praktisi. Berdasarkan data yang masuk dari para ahli dan dianalisis dan hasil analisisnya, pada dasarnya menjabarkan bahwa modul teknik dasar konseling untuk mahasiswa jurusan pastoral konseling di STAKN Tana Toraja ini dinyatakan telah cukup baik untuk digunakan dan diberikan kepada mahasiswa. Namun, masih terdapat beberapa saran yang diberikan para ahli dan praktisi. Hal inilah yang kemudian digunakan peneliti untuk melakukan revisi awal sebagai bagian dari penyempurnaan produk pengembangan ini. Adapun perbaikan yang dilakukan dijabarkan sebagai berikut :

1. Drs. H. Muh. Anas Malik, M.Pd, selaku ahli bimbingan dan konseling, yaitu :

- a) Penggunaan bahasa pada modul sebaiknya lebih operasional menyesuaikan setiap teknik dasar konseling.

Berdasarkan saran diatas, peneliti melakukan melakukan proses edit dengan menggunakan bahasa yang lebih operasional dalam menyajikan materi.

- b) Petunjuk penggunaan modul harus lebih detail dan terinci agar mudah dipahami oleh mahasiswa.

Berdasarkan saran diatas, peneliti mencoba merumuskan petunjuk penggunaan modul yang lebih simple dan mudah dipahami oleh mahasiswa

- c) Materi disetiap keterampilan teknik dasar konseling sebaiknya tidak hanya memuat defenisi tetapi juga aspek-aspek penting yang harus diperhatikan disetiap keterampilan teknik dasar konseling.

Berdasarkan saran diatas, peneliti menambahkan aspek-aspek yang dianggap penting dalam setiap keterampilan teknik dasar konseling seperti mimik wajah atau bahasa non verbal.

- d) Pada modul seyogyanya terdapat lembar kerja mahasiswa sebagai bahan evaluasi disetiap teknik dasar konseling.

Berdasarkan saran diatas, peneliti menambahkan lembar kerja disetiap keterampilan teknik dasar konseling yang termjuat dalam 11 keterampilan dasar konseling.

2. Dr. M. Rais M.P. M.T, selaku ahli bimbingan dan konseling, yaitu

- a) Pada setiap keterampilan teknik dasar hendaknya disertakan gambar yang menarik sesuai karakteristik setiap teknik dasar konseling.

Berdasarkan saran diatas, peneliti memasukkan gambar yang dianggap sesuai denga keterampilan teknik dasar konseling seperti gerak badan saat menerima kehadiran konseli.

- b) Sampul modul perlu perbaikan, agar lebih menarik dan mencerminkan modul teknik dasar konseling.

Berdasarkan saran diatas, peneliti merubah tampilan sampul agar lebih menarik dan sesuai denga isi modul.

c) Sebaiknya untuk penyempurnaan modul, terdapat bahan evaluasi bagi mahasiswa, baik evaluasi disetiap keterampilan teknik dasar konseling, maupun evaluasi secara menyeluruh dalam penggunaan modul.

Berdasarkan saran diatas, peneliti memasukkan lembar kerja disetiap keterampilan.

3. Salmon Pamantung, S.Th. M.Th, selaku dosen jurusan pastoral konseling STAKN.

a) Sebaiknya menggunakan bahasa yang lebih operasional sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa.

Berdasarkan saran diatas, sesuai dengan saran ahli yang lain peneliti melakukan editing bahasa dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh mahasiswa.

b) Pada sampul modul, sebaiknya disertakan logo STAKN sehingga modul ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pihak jurusan untuk pegangan bagi mahasiswa.

Berdasarkan saran diatas, peneliti akan mencoba konsultasi kepada pihak ahli BK untk penggunaan logo STAKN dalam modul teknik dasar konseling ini.

e. Uji coba produk (Uji coba kelompok terbatas)

Pada tahap ini, peneliti melakukan uji coba kelompok terbatas. Uji coba kelompok terbatas ini bertujuan untuk kekayaan dan keterbacaan modul teknik dasar konseling dan hal apa saja yang perlu direvisi sebagai hasil produk akhir. Uji kelompok terbatas ini melibatkan 10 orang mahasiswa jurusan konseling pastoral STAKN tana Toraja.

Dalam uji coba kelompok terbatas ini peneliti dibantu oleh salah seorang dosen pastoral konseling yang sekaligus juga sebagai ketua prodi Salmon Pamantung, S.Th. M.Th. Dalam uji kelompok kecil ini, peneliti menggunakan metode kelompok berpasangan. Dalam kelompok berpasangan tersebut masing-masing kelompok mempraktekkan teknik dasar konseling yang terdapat dalam modul. Selanjutnya di follow up dengan memberikan angket berupa tanggapan mahasiswa terhadap modul teknik dasar konseling.

Berikut adalah hasil analisis tanggapan mahasiswa terhadap modul teknik dasar konseling

Tabel 4.16. Hasil tanggapan mahasiswa terhadap modul teknik dasar konseling (uji coba kelompok kecil).

No	Pertanyaan	Pilihan/ persentase			
		Ya	Persen-tase	tdk	Persen-Tase
1	Apakah tampilan Modul teknik dasar konseling ini cukup menarik ?	7	70%	3	30 %
2	Apakah modul teknik dasar konseling ini sangat praktis menurut kalian?	10	100%	-	0 %
3	Apakah modul teknik dasar konseling ini menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami ?	10	100%	-	0 %
4	Apakah modul teknik dasar konseling ini mudah untuk dipraktekkan ?	9	90%	1	10 %
5	Apakah modul teknik dasar konseling ini mudah kalian	9	90%	1	10 %

	mengerti ?				
6	Apakah materi modul teknik dasar konseling ini sesuai dengan kebutuhan kalian?	10	100%	-	0 %
7	Apakah modul teknik dasar konseling ini dapat meningkatkan penguasaan keterampilan konseling ?	10	100%	-	0 %

Berdasarkan data diatas secara deskriptif dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil analisis tanggapan mahasiswa terhadap kemenarikan modul teknik dasar konseling, menunjukkan bahwa sebanyak 7 responden (70%) memberikan tanggapan menarik yang artinya bahwa dari segi tampilan modul teknik dasar konseling ini cukup menarik. Dan 3 responden (30%) menyatakan kurang menarik.
- 2) Berdasarkan hasil analisis tanggapan mahasiswa terhadap kepraktisan modul teknik dasar konseling ini, menunjukkan bahwa sebanyak 10 responden (100%) menyatakan modul teknik dasar konseling ini cukup praktis bagi mahasiswa.
- 3) Berdasarkan hasil analisis tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, mengisyaratkan 10 responden (100%) memberikan jawaban bahwa modul teknik dasar konseling ini mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana.
- 4) Berdasarkan hasil analisis tanggapan mahasiswa terhadap modul teknik dasar konseling ini mudah dipraktikkan, menunjukkan bahwa sebanyak 9 responde

(90%) menunjukkan bahwa modul teknik dasar konseling ini sangat mudah dipraktekkan dan di implementasikan, sedangkan 1 responden (10%) menjawab tidak.

- 5) Berdasarkan hasil analisis tanggapan mahasiswa terhadap materi dalam modul teknik dasar konseling ini mudah dimengerti, menunjukkan bahwa 9 responden (90%) menjawab bahwa modul teknik dasar konseling ini berisikan materi yang mudah dimengerti
- 6) Berdasarkan hasil analisis tanggapan mahasiswa terhadap modul teknik dasar konseling ini sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, menunjukkan bahwa 10 responden (100%) bahwa modul teknik dasar konseling ini sangat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa
- 7) Berdasarkan hasil analisis tanggapan mahasiswa terhadap modul teknik dasar konseling dapat meningkatkan penguasaan keterampilan konseling mahasiswa, menunjukkan bahwa 10 responden (100%) menjawab bahwa modul teknik dasar konseling ini dapat meningkatkan penguasaan keterampilan konseling mahasiswa.

f. Revisi II

Revisi kedua dilakukan berdasarkan data hasil uji kelompok kecil yang melibatkan 10 responden mahasiswa jurusan konseling pastoral STAKN Tana Toraja yang bertujuan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap modul teknik dasar konseling. Data yang diperoleh berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil dijadikan

sebagai bahan analisis dalam melakukan revisi kedua modul teknik dasar konseling bagi mahasiswa jurusan pastoral konseling di TAKN Tana Toraja.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa modul teknik dasar konseling ini sudah cukup baik, sangat layak dan menunjukkan keberterimaan yang tinggi sehingga dianggap tidak memerlukan banyak revisi.

Adapun revisi tahap kedua ini lebih didasarkan pada data kualitatif, berupa saran dan komentar mahasiswa, terutama pada bagian tampilan modul yang masih kurang menarik sehingga peneliti akan melakukan perubahan tampilan modul baik dari sampul maupun isi modul. Oleh karena itu revisi kedua ini menjadi produk akhir dari modul teknik dasar konseling ini.

G. Pembahasan

Konseling merupakan suatu hubungan professional. Sebagai bagian dari kerja professional dalam prosesnya sangat membutuhkan teknik dan keterampilan dasar yang harus dipahami dan dikuasai. Penguasaan teknik dasar konseling oleh konselor akan menjadi salah satu indikator penilaian keefektifan proses konseling itu sendiri.

Menurut Nurihsan (2010:11), menguraikan karakteristik utama dalam kegiatan konseling yaitu pertama, konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang membantu, yaitu sebagai upaya untuk membantu konseli tumbuh kearah pilihannya sendiri. Kedua, hubungan konseling bersifat interpersonal, terjalin hubungan tatap muka dimana hubungannya tidak hanya bersifat kognitif tapi juga melibatkan unsur kepribadian meliputi perasaan, pengalaman, harapan dan nilai-nilai

kedua belah pihak dan yang ketiga keefektipan konseling seberapa besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dan konseli. Dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan itu bergantung pada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya.

Uraian karakteristik secara general yang dikemukakan diatas, mengisyaratkan bahwa dalam proses konseling yang merupakan hubungan profesional dan juga bersifat interpersonal pada dasarnya menempatkan konselor sebagai pioner utama dalam menentukan keberhasilan proses konseling. konselor seyogyanya memiliki kwalitas pribadi yang mantap serta penguasaan teknik-teknik dasar yang mempunyai yang pada akhirnya akan menentukan efektifitas proses konseling.

Hal menarik dikemukakan oleh Cavanagh (Nurihsan, 2005:12) yang menyatakan bahwa konseling menjadi strategi utama dalam bimbingan dimana proses konseling terdiri dari tahap awal (*introduction, invitation and environmental support*), tahap pertengahan (*action*) dan tahap akhir (*termination*) yang dalam setiap tahapannya konselor harus menguasai & menerapkan teknik-teknik dasar konseling sehingga prosesnya dapat berlangsung dinamis dan mencapai tujuan.

Mencermati hasil *need asesmen* yang telah dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) jurusan pastoral konseling yang juga berorientasi untuk melahirkan tenaga-tenaga konselor, diperoleh informasi bahwa mahasiswa sangat membutuhkan modul teknik-teknik dasar konseling yang lebih aplikatif dan mudah dipahami sebagai bahan referensi dalam meningkatkan penguasaan keterampilan teknik dasar konseling mahasiswa.

Tujuan pengembangan modul teknik dasar konseling ini, pada dasarnya ada dua, pertama bertujuan sebagai buku pegangan bagi mahasiswa dalam memahami teknik dasar konseling baik secara teoritis maupun secara praksis, dan kedua sebagai referensi bagi mahasiswa dalam melakukan praktek-praktek konseling dengan menggunakan teknik-teknik dasar konseling karena dalam modul ini disertai dengan contoh dan praktek penggunaan teknik dasar konseling.

Strategi yang digunakan adalah penelitian pengembangan ini sesuai yang dikemukakan oleh Borg and Gall (2013) karena model ini mempunyai langkah-langkah yang dianggap paling sesuai dengan penelitian ini. Strategi ini dinamakan penelitian dan pengembangan (*reaseach and development*) yang merupakan siklus pengembangan yang terdiri dari penelitian awal dan pengumpulan informasi, perencanaan pengembangan, pengembangan produk awal, validasi ahli, revisi I, uji kelompok kecil, revisi II dan uji kelompok besar (hasil akhir). Namun dalam pengembangan modul ini peneliti hanya sampai pada tahap tujuh yaitu revisi II. Dimana setelah validasi ahli, peneliti melakukan revisi I yang meliputi melakukan koreksi dan perbaikan pengembangan berdasarkan hasil validasi dan masukan dari ahli dan praktisi. Kemudian peneliti melanjutkan dengan uji coba kelompok kecil sebanyak 10 orang mahasiswa. Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil peneliti kemudian melakukan revisi ke dua yang akan menjadi hasil akhir produk.

Dalam pengembangan modul ini, diawali dengan asesmen kebutuhan, dan diperoleh informasi bahwa mahasiswa jurusan pastoral konseling di STAKN Tana Toraja sangat membutuhkan modul keterampilan konseling yang lebih aplikatif, hal

ini didasari atas data bahwa penguasaan akan teknik dasar konseling mahasiswa masih sangat rendah serta kendala keterbatasan referensi tentang praktek konseling.

Selain asesmen kebutuhan, proses desain modul ini juga diawali dengan kajian literatur sehingga menentukan posisi area implementasi modul. Berdasarkan proses awal yang dilakukan, peneliti merumuskan sebuah modul yang aplikatif. Modul ini terdiri dari beberapa aspek yang meliputi latarbelakang, tujuan, peta kompetensi, ruang lingkup dan cara menggunakan modul, orientasi & uraian materi, penggunaan teknik dan lembar kerja mahasiswa. Model ini merupakan hasil riset pada tahap awal pengembangan.

Berdasarkan hasil riset tahap awal yang telah dirumuskan, maka perlu dilakukan validasi untuk memperoleh modul yang memiliki kelayakan isi dan praktis. Dan berdasarkan hasil validasi ahli dan praktisi, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semua unsur atau struktur yang menjadi bagian dari modul ini baik dari segi kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*) dan ketepatan (*accuracy*) dinilai oleh para ahli dan praktisi yang bertindak sebagai validator telah memiliki kelayakan konseptual yang baik dan memadai.

Meskipun demikian, validator juga tetap memberikan beberapa masukan saran, kritikan dan perbaikan sebagai bahan untuk melakukan revisi selanjutnya. Secara garis besar saran tersebut antara lain 1) komponen cara penggunaan modul sebaiknya lebih detail sehingga memudahkan mahasiswa memahami cara menggunakan modul, 2) komponen penggunaan teknik, sebaiknya lebih implementatif dan disertai beberapa contoh wawancara sehingga mudah dipahami

disetiap teknik dasar konseling, 3) modul sebaiknya dilengkapi dengan lembar kerja mahasiswa disetiap teknik dasar konseling sehingga dapat menjadi bahan evaluasi. 4) sebaiknya disertakan gambar pendukung disetiap teknik jika memungkinkan.

Berdasarkan hasil validasi dan masukan saran, kritikan dan perbaikan dari validator ahli dan praktisi, selanjutnya peneliti melakukan analisis dan revisi sehingga lahirlah sebuah modul teknik dasar konseling yang dikembangkan yaitu “Modul Teknik dasar Konseling Bagi Mahasiswa Jurusan Pastoral Konseling di STAKN Tana Toraja”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

H. Kesimpulan

1. Mencermati hasil need asesmen, analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan modul teknik dasar konseling bagi mahasiswa jurusan konseling pastoral di Staken Tana Toraja, yang didalamnya mencakup sebelas keterampilan dasar antara lain attending, empati, refleksi, eksplorasi, paraphrasing, pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup, dorongan minimal, interpretasi, directing dan summarizing, pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai salah satu referensi untuk menambah wawasan dan penguasaan keterampilan teknik dasar konseling.
2. Modul teknik dasar konseling yang dikembangkan pada hakekatnya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Modul teknik dasar konseling ini dikembangkan dengan menitik beratkan pada sebelas teknik dasar konseling. Pengembangan modul teknik dasar konseling ini dikembangkan terdiri dari dua komponen utama yang merupakan satu kesatuan yaitu komponen filosofis dan komponen operasional. Komponen filosofisnya terdiri dari latarbelakang, tujuan, peta kompetensi, ruang lingkup dan cara menggunakan modul dan komponen

operasional terdiri dari orientasi & uraian materi, penggunaan teknik dan lembar kerja mahasiswa.

Berdasarkan hasil hasil revisi I dan uji akseptabilitas untuk mengetahui tingkat kegunaan, kelayakan dan ketepatan yang dinilai oleh dua orang ahli bimbingan konseling dan satu praktisi menggambarkan bahwa modul ini dinyatakan telah layak untuk digunakan oleh mahasiswa jurusan konseling pastoral di Staken Tana Toraja. Selain itu berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil kepada 10 orang mahasiswa menunjukkan bahwa modul teknik dasar konseling ini sudah cukup baik, mudah dipahami, praktis dan layak serta menunjukkan keberterimaan yang tinggi sehingga manfaatnya dirasakan dapat menambah pemahaman dan penguasaan teknik dasar konseling bagi mahasiswa.

I. Saran

Penelitian pengembangan modul teknik dasar konseling ini, pada dasarnya masih sebatas melahirkan produk berupa modul teknik dasar konseling, sehingga dalam rangka pengembangan lebih lanjut peneliti menyarankan beberapa hal, antara lain:

1. Penelitian lanjutan, modul teknik dasar konseling ini dikembangkan hanya sebatas tahap melahirkan satu modul teknik dasar konseling, belum sampai pada tahap uji efektifitas modul untuk mengetahui apakah modul ini efektif untuk meningkatkan penguasaan keterampilan teknik dasar konseling bagi mahasiswa. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian ini lebih dikembangkan lagi melalui

uji kelompok kecil dan kelompok besar sehingga diperoleh gambaran efektifitas modul dalam penerapannya

2. Dalam penelitian pengembangan modul teknik dasar konseling ini, hanya berisiskan 11 teknik dasar konseling yang paling mendasar sehingga disarankan untuk melakukan penelitian pengembangan yang lebih lanjut dengan menyajikan teknik dasar konseling yang lebih lengkap yang digunakan dalam proses konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. (2005). *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: Pengurus Besar ABKIN.
- _____. (2009). *Kode Etik Profesi Konselor Indonesia*. Semarang: Pengurus Besar ABKIN.
- Abimanyu. S. 2012. *Konseling dan Psikoterapi, Teori dan Praktek*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aqib, Zainal. 2011. *Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Yurama Widya
- Asim. 2001. *Penulisan Laporan Penelitian Pengembangan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Borg, Walter & Gall, Meredith D. 2003. *Educational Research*. Boston: Longman, Pearson
- Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Depdikbud, 1990. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Depdikbud
- Djumhur .dan .Moh. Surya. 1975. *Bimbingan .dan. Penyuluhan*. Bandung: CV. Ilmu
- Kartadinata, Sunaryo. 2011. *Ilmu Pengetahuan dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imtima.
- Kusmaryani. R.E. 2010. *Pengusaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta*. *Jurnal Kependidikan*. (online), Vol. 40, No 2, (<http://staff.uny.ac.id/>, Diakses 21 Agustus 2016).

- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Pertama
- Mahmud. A & Kustiah. S. 2012. ⁹⁴ *teknik-teknik Bimbingan Konseling*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Makmun, H.A. Syamsuddin. 2005. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan. 2010. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pt. Refika Aditama
- _____. 2010. *Bimbingan dan Konseling. Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Pt. Rafika Aditama.
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008. *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Permendikbud No. 111 tahun 2014. *Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*
- Prayitno. 2004. *Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Padang: Penebar Aksara
- Prayitno & Amti. E. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyo dan Mulawarman. 2006. *Ketrampilan Dasar Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Walgito, Bimo 2010. *Bimbingan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset

Wikipedia. 2016. Pengertian *Bimbingan dan Konseling*.
(<https://id.wikipedia.org/wiki/28BK%29>, Diakses 19 Mei 2016).

Willis, Sofyan. S. 2014. *Kapita Selekta Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta

Winkel, W.S. 1990. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia